

**SKRIPSI**

**HIPERREALITAS SIMULAKRA PENGGUNA INSTAGRAM  
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN  
DAKWAH IAIN PAREPARE**



**OLEH**

**SITI NURHALIZAH HD  
NIM: 16.3100.088**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022**

**HIPERREALITAS SIMULAKRA PENGGUNA INSTAGRAM  
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN  
DAKWAH IAIN PAREPARE**



**OLEH**

**SITI NURHALIZAH HD  
NIM: 16.3100.088**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENSIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022 M/1443 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram  
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah IAIN Parepare  
Nama Mahasiswa : Siti Nurhalizah HD  
NIM : 16.3100.088  
Program Studi : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SKDekan Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah  
B-2690/In.39.7/PP.00.9/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Sitti Jamilah Amin., M.Ag (.....)  
NIP : 1976050012000032002  
Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si (.....)  
NIP : 197706162009122001

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. H. Abd Halim K., M.A  
NIP. 19590624 199803 1 001

### PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram  
Mahasiwa Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Siti Nurhalizah Hd

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.088

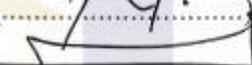
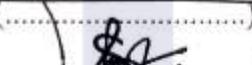
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-2690/In.39.7/PP.00.9/2020

Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag	(Ketua)	
Nurhakki, S.Sos. M.Si	(Sekretaris)	
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I	(Anggota)	
Sulvinajayanti, S.Kom. M.I.Kom	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. H. Abd Halim K., M.A  
NIP. 19590624 199803 1 001



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare*” ini dengan baik sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimah kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang penulis hormati dan cintai ayahanda Hanafi Daud dan Ibunda Harmiati, saudara-saudari penulis yang tersayang, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Ibu Dr.Sitti Jamilah Amin., M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material.

Perkenankan penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar besarnya kepada bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu,

dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

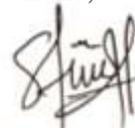
1. Bapak Dr. H. Abdul Halim K, M.A selaku dekan fakultas ushuluddin, adab dan dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
2. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si, Ketua program studi komunikasi dan penyiaran islam untuk semua ilmu serta motivasi berprestasi yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
4. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian refrensi skripsi ini.
5. Rekan teman seperjuangan terkhusus kepada; Nur Aeni, Haslina, Nasmila, Indriani, Elpiani, Hardianti dan Ainun Baharuddin yang dengan setia memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

*Aamin ya rabbal' alamin*

Parepare, 21 Desember 2021

Penulis,



Siti Nurhalizah Hd  
16.3100.088

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Siti Nurhalizah Hd  
NIM : 16.3100.088  
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 24 Desember 1998  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuludddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram  
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 21 Desember 2021  
Penulis,



Siti Nurhalizah Hd  
16.3100.088

## ABSTRAK

**Siti Nurhalizah Hd**, *Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare*. (dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Nur Hakki).

Hiperrealitas simulakra merupakan gambaran runtuhnya realitas-realitas yang diambil alih oleh rekayasa model-model (citraan, halusinasi, simulasi) yang dianggap lebih nyata dari realitas itu sendiri sehingga perbedaan keduanya menjadi kabur sebagai konstruksi dalam media. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk hiperrealitas simulakra pengguna instagram dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku hiperrealitas pada pengguna instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare .

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Observasi terhadap postingan yang bersifat hiperrealitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk hiperrealitas simulakra pengguna instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare meliputi, mahasiswa merefleksikan realitas dasar (simulasi), menutupi dan memutarbalikkan realitas dasar (simulakra), menutupi ketiadaan realitas dasar (hiperrealitas), dan menunjukkan lenyapnya hubungan dengan kenyataan apapun dan apa yang ditampilkan. Hasil penelitian selanjutnya yaitu adanya faktor yang mempengaruhi terjadinya hiperrealitas berupa *followers*, *engagements*, dan variasi konten.

**Kata Kunci: Hiperrealitas, Instagram, Simulakra**

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	9
B. Tinjauan Teoritis .....	11
C. Tinjauan Konseptual .....	22
D. Kerangka Berpikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
C. Fokus Penelitian .....	34
D. Jenis dan Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	35
F. Pengujian Keabsahan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Bentuk Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare .....	43
B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare .....	66

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka pikir	30



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Daftar Pertanyaan Wawancara	II
2	Data Informan	III
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kampus IAIN Parepare	V
4	Surat Rekomendasi Penelitian dari Pemerintah Kota Parepare	VI
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	VII
6	Surat Keterangan Wawancara	VIII
7	Dokumentasi	XI
8	Biografi Penulis	XII



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	Te
ث	ša	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathahdanyá´</i>	a	a dan i
أُو	<i>fathahdan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaiifa*

هَوْلَ : *haulá*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ...   ا ...	<i>fathahdan alifdanyá´</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrahdan yá´</i>	î	i dan garis di atas

وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	û	u dan garis di atas
----	------------------------------	---	---------------------

Contoh :

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

#### 4. Tā' marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tāmarbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ : *raudah al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*(-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(جى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi î.

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalâh (az-zalzalâh)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْئٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

*FiZilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. Lafz al-Jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينًا اللهُ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapunta' *marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatullah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, makahuruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam kosa kata maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa ma Muhammadunilla rasul*

*Inna awwalabaitinwudi 'alinnasilallazi bi Bakkatamubarakan*

*SyahruRamadan al-laziunzilafih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## 11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	: <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS ..../:....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	: Hadis Riwayat
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
t.th.	: tanpa tahun
dkk	: dan kawan-kawan
cet.	: Cetakan
h.	: halaman
r.a.	: <i>radiyallahuanhu</i>

PAREPARE

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dengan pengelolaan dunia yang serba canggih seperti sekarang ini, menjadikan media massa sebagai menu makanan sehari-hari. Media terbaru muncul dalam peningkatan informasi teknologi yang semakin modern, menyingkirkan media massa yang bentuknya berupa media cetak dan media elektronik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Demikian halnya dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin cepat, dimana hal ini memunculkan media baru dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi internet yaitu munculnya berbagai media sosial berbasis internet.<sup>1</sup>

Media sosial saat ini juga mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan munculnya berbagai macam bentuk media sosial yang digemari oleh masyarakat, baik akses informasi untuk keperluan komunikasi. Salah satu media sosial yang paling digemari saat ini yaitu media sosial instagram. Media sosial instagram merupakan salah satu media sosial berbasis internet yang berfokus pada fungsi penyebaran media-media visual fotografi yang saat ini sudah memiliki berbagai fitur menarik seperti digunakan untuk pengiriman pesan (*chatting*), panggilan video (*video call*), serta fitur berbagi foto maupun video melalui instastory, yang menjadi fitur paling digemari oleh masyarakat karena memiliki fitur tambahan berupa filter-filter editing foto dan video.

---

<sup>1</sup>Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, vol. 1, no. 9 (2016). <https://journal.unita.ac.id> (30 Januari 2022).

Media sosial instagram muncul pada 6 oktober 2010 yang semakin berjalannya waktu instagram semakin bertambah penggunanya. Salah satu masalah yang muncul dari efek negatif media sosial instagram adalah maraknya fenomena pemalsuan diri dan membentuk citra diri di instagram. Fenomena ini dijelaskan oleh Jean Baudrillard sebagai istilah *hiperrealitas*. Ia menjelaskan hiperealitas sebagai perilaku individu, dimana individu cenderung melakukan simulasi atau manipulasi terhadap realitas yang dibuat secara luas dan terang-terangan. Fenomena ini digambarkan dalam kondisi masyarakat pengguna instagram sebagai bentuk perilaku dimana masyarakat pengguna instagram memposting foto, video atau story yang sebenarnya merupakan sesuatu yang dibuat-buat, imitasi, simulasi, atau manipulasi. Secara psikologis, fenomena ini merupakan perilaku imitatif dimana individu memanipulasi kehidupannya dengan harapan memuaskan fantasinya.

Istilah simulasi ini dengan segera mengingatkan orang pada Jean Baudrillard, seorang pemikir Prancis. Pemikirannya mengenai simulakra menyatakan bahwa simulakra merupakan pola yang merajalela pada tahap sekarang yang dikontrol oleh kode, menjelaskan kompleksitas relasi antara tanda citra dan realitas. Budaya simulakra menimbulkan krisis dan kesulitan dalam membedakan antara yang nyata dan imajiner, material dan metafisik, isi dan kulit, serta yang asli dan yang palsu atau tiruan. Realitas menuntut adanya konsumsi dengan mitos melalui pemaknaan tanda yang ada di dalam masyarakat sesuai sudut pandangnya masing-masing, yang menyebabkan terjadinya hiperealitas yaitu ketidak mampuan kesadaran hipotesis untuk membedakan antara kenyataan dan fantasi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Arifin, Sarah, *Representasi Hiperrealitas pada Budaya Konsumerisme* (Yogyakarta: Jur. Seni Murni FSR ISI Yk, 2018), h. 46

Masyarakat kontemporer saat ini memasuki era postmodern, era tersebut ialah era dimana masyarakat tidak lagi mementingkan pemenuhan kebutuhan hidup tetapi lebih berfokus pada bagaimana menampilkan gaya hidup yang membuat citra dirinya. Era post modern saat ini, eksistensi kehidupan seseorang ditentukan oleh bagaimana gaya hidup, dengan itu masyarakat dapat menentukan kelas sosial yang ada atau bisa dikatakan “saya eksis maka saya ada”, hal ini disebabkan oleh adanya dorongan hasrat yang membuat manusia untuk mencapai eksistensi tersebut.

*Hiperrealitas* merupakan salah satu fenomena yang kini banyak kita temui di lingkungan bermasyarakat. Meningkatnya hiperrealitas juga ditandai dengan semakin banyaknya realitas yang dibuat oleh masyarakat demi merepresentasikan diri mereka sendiri. Individu tertentu membuat, maupun meniru citra diri dari individu lainnya untuk menjadikannya sebagai identitas diri mereka agar dikonstruksi oleh masyarakat yang lebih luas. Salah satu yang mendukung adanya hiperrealitas ini adalah media. Didalam media terdapat banyak realitas yang dibuat baik tidak sengaja maupun dengan sengaja. Dengan adanya media, masyarakat dengan leluasa akan membuat realitas akan sesuatu hal yang bisa jadi berbeda jauh dengan realitas yang ada di lapangannya.

Media sebagai penyebab munculnya hasrat masyarakat dalam menciptakan realitas yang palsu, sudah menjadi fenomena yang besar. Pada konteks penyebab hasrat ini, filsuf Yunani seperti Sokrates dan Plato membagi faktor tersebut menjadi dua; Karnal dan Libidinal. Karnal adalah hasrat manusia kepada hal-hal material, seperti keinginan terhadap harta benda, makanan dan berbagai jenis kebutuhan material lain. Sedangkan hasrat Libidinal (libido) adalah hasrat kepada hal-hal immaterial seperti cinta, citra, harga diri, kepandaian, penghormatan dan berbagai

kebutuhan immaterial lainnya.<sup>3</sup> Ketika masyarakat memasuki era postmodern maka akan terjadi perubahan pola interaksi sosial dan cara komunikasi masyarakat dalam menyikapi realitas sosial yang ada di sekitarnya.<sup>4</sup> Secara umum semakin sulit dibedakan antara realitas sosial yang alami, realitas yang semu dan begitu pula dengan realitas sosial yang melampaui batas dirinya sendiri.

Berkembangnya hiperrealitas komunikasi ini tidak terlepas dari peran teknologi media komunikasi yang menuju arah teknologi simulasi. Pada konteks hiperrealitas media komunikasi, telah lepas dari realitas yang tidak mempunyai referensi. Komunikasi seolah menjadi sesuatu yang tidak membutuhkan tujuan dan berlangsung begitu saja tanpa memerlukan pondasi makna, logika, tujuan dan nilai guna. Komunikasi timbul dan tenggelam secara instan dengan kecepatan tinggi di dalam orbitnya, tanpa berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat, inilah yang dimaksud dengan ekstasi komunikasi.

Media sosial disinyalir menjadi penyebab ekstasi bagi penggunanya. Oleh karena itu pembuktian secara ilmiah diperlukan untuk keakuratan informasi yang bisa dipertanggung jawabkan serta menjauhi pernyataan yang nyata. Perkembangan teknologi digital erat kaitannya dengan proses simulasi, yang sarat dengan manipulasi visual.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Maman Suryaman, dkk, *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 128.

<sup>4</sup>Ida Ayu Kartika Maharani, *Masyarakat dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Realitas Perubahan Sosial di Era Postmodern*. Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya, vol. 14. No. 2, 2019.

<sup>5</sup>Akhmad Yusuf, *Hiperrealitas Simulakra Media Sosial, Studi Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagam*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> (30 Januari 2022).

Mengkaji fenomena hiperrealitas pada masyarakat pengguna media sosial instagram salah satu studi yang paling memungkinkan adalah dengan mengaitkannya bersama kajian mengenai simulakra. Simulakra tampil seperti realitas yang sesungguhnya, padahal ia merupakan realitas artifisial yang terbentuk melalui teknologi media yang bersifat simulatif. Fenomena simulakra pada media sosial layak untuk dikaji secara ilmiah, mengingat keberadaannya begitu sentral dalam masyarakat saat ini. Terlebih lagi peran media yang sangat kental dalam kehidupan pelajar khususnya mahasiswa. Hal ini patut dikaji secara teoritis berkenaan dengan kedudukan dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat. Semua ini berangkat dari asumsi yang melihat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta penggunaannya dikalangan mahasiswa.

Fenomena ini dalam kalangan mahasiswa sudah cukup banyak yang terjadi. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Mahasiswa-mahasiswa disana diketahui cukup banyak yang melakukan perilaku manipulasi realita kehidupan khususnya pada pengguna media sosial instagram. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah seperti ketergantungan mahasiswa pada penggunaan media sosial instagram, fantasi untuk tampil hedonis, Harapan untuk memiliki citra yang baik dan luar biasa di mata masyarakat, serta ada yang sekedar iseng untuk menampilkan sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya atau biasa disebut dengan istilah “halu”. Kebiasaan ini juga merambah pada aspek lainnya seperti dalam konsumsi maupun *fashion*, pola hidup yang berlebihan ini dalam agama disebut sebagai *isyraf* sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-A'raf [7]: 31.

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>6</sup>

Mengenai tafsir ayat di atas, Imam Bukhari mengatakan; Ibnu Abbas berkata bahwa makna yang dimaksud ialah makanlah sesukamu dan berpakaianlah sesukamu selagi engkau hindari dua pekerti, yaitu berlebih-lebihan dan sombong.<sup>7</sup> Dari keterangan ayat di atas sudah jelas bahwa sesuatu yang berlebihan dilarang oleh agama. Tidak dinafikan bahwa gaya hidup mahasiswa yang condong pada pergaulan modern lebih sering memilih tempat makan maupun minum yang terkenal, mengenakan pakaian modis yang *booming* di media sosial. Hal inilah yang sebenarnya bukan lagi kebutuhan yang nyata, akan tetapi yang mereka lakukan adalah gaya hidup yang dianggap meninggikan prestise diri. Penggunaan sesuatu melebihi batas dari kebutuhan seperti inilah yang tidak diperbolehkan menurut agama.

Penggunaan media sosial diketahui menjadi salah satu penyebab ketergantungan bagi para penggunanya. Oleh sebab itu, pembuktian secara ilmiah diperlukan untuk keakuratan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan serta menjauhi pernyataan yang bersifat rekaman. Pada penelitian ini penulis memilih media sosial instagram sebagai objek penelitian terhadap hiperrealitas dan budaya simulasi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare..

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 154.

<sup>7</sup>Ibnu Katsir Ad-Dimsyaqy, *Tafsir Ibnu Katsir P7*, h. 17. <https://quranhadits.com> (30 Januari 2022).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk hiperrealitas simulakra pengguna instagram mahasiswa fakultas ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Parepare?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya hiperrealitas simulakra pada pengguna instagram mahasiswa fakultas ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Parepare?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk hiperrealitas simulakra pengguna instagram mahasiswa fakultas ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Parepare.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku hiperrealitas simulakra pengguna instagram mahasiswa fakultas ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Parepare.

## **D. Kegunaan Penelitian**

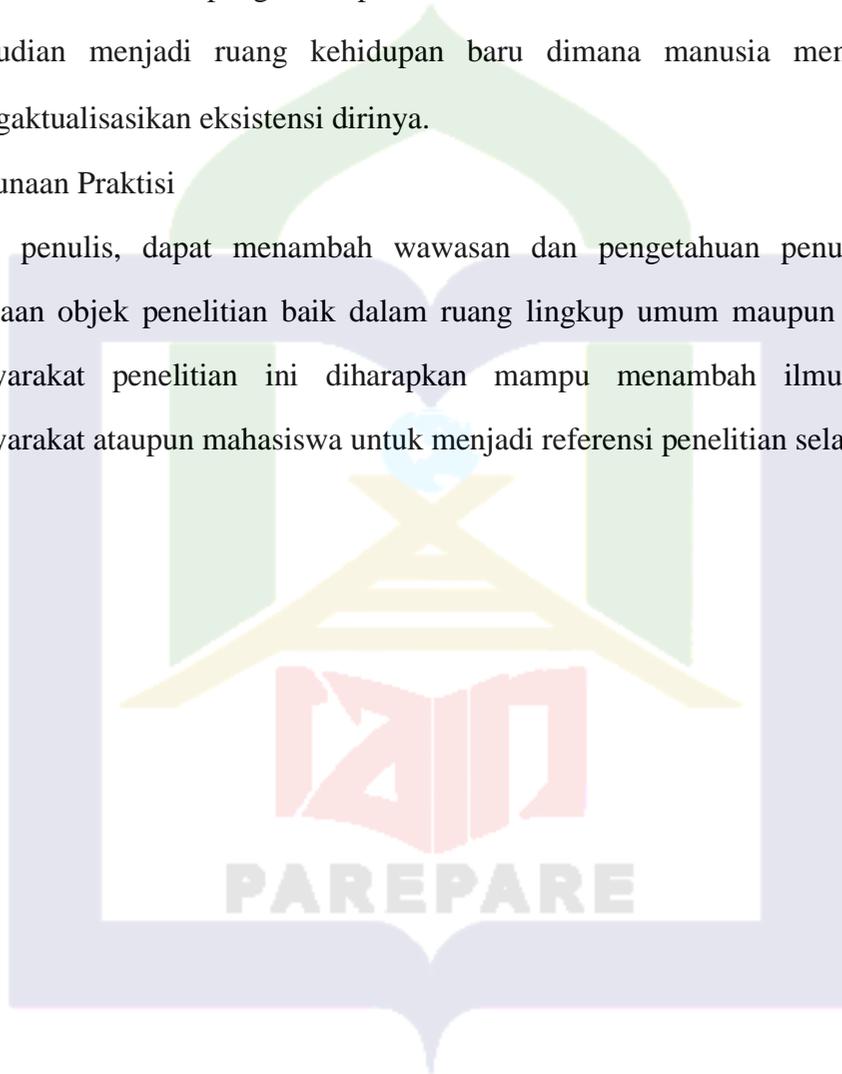
Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tema penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap berbagai informasi, dalam hal ini, kesadaran diri bahwa ternyata realitas bisa dibentuk dan mempengaruhi pikiran manusia. Realitas-realitas simulakra ini kemudian menjadi ruang kehidupan baru dimana manusia menemukan dan mengaktualisasikan eksistensi dirinya.

### 2. Kegunaan Praktisi

Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai keadaan objek penelitian baik dalam ruang lingkup umum maupun khusus. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu komunikasi masyarakat ataupun mahasiswa untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pertama, berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul “Bentuk-bentuk Simulakrum dan Hiperrealitas dalam Novel Ritual Gunung Kemukus” oleh F. Rahadi Perspektif Jean Baudrillard Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Cristoforo Rosaline Ray Makin Nim 144114001 pada tahun 2018.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan diskursif serta teori kajian struktural dan teori simulakrum dan hiperrealitas Jean Baudrillard. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode analisis data yang dilakukan adalah metode formal dan metode analisis isi. Metode formal yang dimaksud adalah analisis struktur meliputi tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel Ritual Gunung Kemukus Karya F. Rahadi yang merupakan langkah awal yang membantu peneliti dalam memahami isi karya dari karya sastra yang diteliti, Metode analisis isi di dalam penelitian Cristofara Rosaline Ray Makin lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk simulacrum dan hiperrealitas dalam novel Ritual Gunung Kemukus Karya F. Rahadi. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis terletak pada kajian teori yang membahas tentang teori simulakrum dan hiperrealitas Jean Baudrillard, namun yang membedakan adalah fokus pembahasan dan objek kajiannya, jika penelitian ini fokus pembahasannya pada bentuk-bentuk simulakrum dan objek kajiannya fokus pada novel Ritual Gunung Kemukus Karya F. Rahadi sedangkan penulis fokus pembahasannya pada proses dan dampak pada

---

<sup>8</sup>Cristoforo Rosaline Ray Makin, *Bentuk-Bentuk Simulakrum dan Hiperrealitas dalam Novel Ritual Gunung Kemukus Karya F Rahadi Perspektif Jean Baudrillard*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. <http://repository.usd.ac.id> (10 Agustus 2021).

hiperrealias simulakrum objek kajiannya adalah Mahasiswa Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Kedua, berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul “Hiperrealitas Simulakra Media Sosial Studi Kasus Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagram” oleh Akhmad Yusuf Nim 1323102046 pada tahun 2018.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan *study case* dengan menggunakan sumber data instagram mahasiswa KPI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi KPI sudah memasuki dunia *hipereal*, di mana ditemukan beberapa aspek yang mengarah pada hiperrealitas, seperti ekstasi komunikasi dan konsumtif. Berdasarkan telaah dari berbagai informan telah diketahui bahwa mahasiswa KPI sudah mencapai pada fase citraan ketiga, di mana simulakra sudah menghilangkan realitas dasar. Mereka meyakini bahwa apa yang harus ditampilkan di akun instagramnya haruslah sempurna, agar dinilai baik dan bagus oleh *follower*. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang hiperrealitas simulakra pengguna instagram.

Ketiga, berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul “Simulakra dalam Game Edukasi sebagai Media Pembelajaran” oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Arjuna Putra Aldino Nim 10105244029 pada tahun 2016.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk mengungkap fenomena dibalik realitas yang dikonstruksi oleh game edukasi. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek material dalam penelitian ini ialah game

---

<sup>9</sup>Akhmad Yusuf, *Hiperrealitas Simulakra Media Sosial, Studi Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagram*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> (30 Januari 2022).

<sup>10</sup>Arjuna Putra Aldino, *Simulakra dalam Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf/10> Agustus 2021).

Dora The Explorer seri Candy Land dan teori simulakra Jean Baudrillard sebagai objek formal dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, sedangkan unsur-unsur yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini ialah Visual Effect, Animation, Visual Character, dan Game Play. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realita yang dikonstruksi oleh game Dora The Explorer seri Candy Land ini ialah realitas simulakra, yakni realita maya namun nampak nyata. Bahkan ia menghasilkan sebuah dunia hiperrealitas, yakni dunia yang tak lagi mengacu pada realitas nyata. Kemudian ditemukan bahwa internalisasi nilai yang ada di dalam game ini memungkinkan pemain mengidentifikasikan dirinya dengan konsep-konsep diri yang dibangun oleh dunia virtual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang simulakra, namun yang membedakan aplikasi yang menjadi objek penelitiannya.

## **B. Tinjauan Teoretis**

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa teori demi mendukung hasil penelitian yang menjadi objek dasar atau pondasi dari penelitian ini. Adapun teori yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Hiperrealitas Simulakra**

Teori milik Jean Baudrillard yang menganggap hiperrealitas sebagai sebuah fenomena pada era postmodern ditandai dengan munculnya realitas-realitas baru dalam kehidupan masyarakat. Hiperrealitas merupakan istilah yang secara umum digunakan oleh Jean Baudrillard untuk memberikan gambaran mengenai keadaan runtuhnya realitas-realitas yang diambil alih oleh rekayasa model-model (citraan,

halusinasi, simulasi) yang dianggap lebih nyata dari realitas sendiri, sehingga perbedaan keduanya menjadi kabur.<sup>11</sup>

Adapun juga konsep simulakra Jean Baudrillard tentang penciptaan kenyataan atau realitas melalui model konseptual atau suatu yang berhubungan dengan “mitos” kenyataan atau realitas menjadi campur aduk sehingga menjadikan sebuah hiperrealitas dimana yang nyata dan tidak nyata menjadi tersamarkan (tidak jelas).

Jean Baudrillard menggunakan istilah hiperrealitas untuk menjelaskan adanya rekayasa makna di dalam suatu media. Hiperrealitas komunikasi, media dan makna menciptakan satu kondisi dimana kesemuanya dianggap nyata dari kenyataan itu sendiri, dan kepalsuan merupakan kebenaran. Isu yang di buat lebih dipercaya dari pada informasi yang merupakan *real* adanya. Hal ini yang mengakibatkan tidak dapatnya membedakan antara kebenaran dengan kepalsuan. Berkembangnya hiperrealitas komunikasi dan media tidak lepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai pada teknologi simulasi.<sup>12</sup>

Secara sosial, menurut Baudrillard bahwa zaman mulai merasuki keseluruhan jaringan sosial. Salah satunya adalah runtuhnya hal-hal yang paling berlawanan dan “gejala sesuatu menjadi tidak pasti”. Yang cantik dan buruk berada pada mode, kiri dan kanan dalam politik, benar dan salah dalam media. Maka dari itu Baudrillard menunjukkan bagaimana suatu sistem itu menjadi sistem

---

<sup>11</sup>Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat, vol. 28, no. 1 (2018).

<sup>12</sup>Muhammad Azwar, *Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas*, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Lhizanah al-Hikmah, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 50.

tertutup. Hiperrealitas telah menghapuskan perbedaan antara yang nyata (real) dan yang imajiner.

Baudrillard menawarkan suatu jalur pembahasannya tentang “godaan” dan “strategi mematikan”. Dalam kedua kasus ini, ia berpendapat bahwa objek harus lebih di unggulkan dari pada subjek. Oleh sebab itu, godaan itu akan menjadi fatal dalam artian bahwa subjek didominasi oleh objek yang tidak dilaramalkan pelakunya.

Dilihat kebenarannya dalam bentuk kenyataan atau realitas, dengan kata lain (hiperrealitas). Model seperti ini akan menjadi faktor penentu bagi pandangan masyarakat mengenai kenyataan atau realitas. Segala yang dapat menarik perhatian manusia seperti seni, kebutuhan sehari-hari, hiburan, dan lainnya, kemudian yang ditayangkan melalui media dengan gaya model yang ideal.<sup>13</sup> Konsep model “ideal” seperti ini kemudian yang lantas akan menyebabkan batas garis antara simulakra bukan lagi perkara imitasi atau duplikasi atau bukan parodi melainkan simulakra adalah merupakan perkara penggantian tanda nyata untuk yang nyata.<sup>14</sup>

Oleh karenanya, sesuatu yang mungkin nyata tidak memiliki kesempatan untuk memproduksi dirinya kembali karena apapun yang ia produksi hasilnya akan menjadi simulakra. Sejak saat itulah muncul simulakra, hiperrealitas lantas melingkupi kenyataan dengan bentuk imajinasi sehingga tidak ada lagi pembeda antara yang nyata atau realitas dengan imajinari.

Baudrillard juga menyatakan bahwa media memegang peran penting dalam menciptakan simulakra karena dengan media dapat membentuk representasi

---

<sup>13</sup>Dewi Oktaviani, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro*, Skripsi IAIN Metro, 2019. <https://repository.metrouniv.ac.id> (30 Januari 2022).

masyarakat terhadap sesuatu. Representasi adalah hasil karya berkat hasil refleksi dari suatu yang disebut “kenyataan atau realitas”. Instagram misalnya menawarkan simulakra yang begitu sangat memberikan pengaruh terhadap khalayak, sehingga masyarakat tidak dapat menyadari bahwa mereka telah terbawa arus instagram. Menawarkan hiperrealitas yang akan melahirkan dunia baru, dunia “ideal” di dalam instagram dan bahwa instagram telah menjadi tempat melarikan diri dari sebuah kenyataan yang buruk yang tidak dapat diinginkan.

Jean Baudrillard dalam menjelaskan tentang masyarakat simulasi dengan hiperrealitasnya menggunakan penjelasan historis, yang menjawab pertanyaan mengapa sesuatu terjadi dengan merujuk pada perkembangan historisnya (akar sejarahnya). Hal ini tampak pada karya Baudrillard yang menggunakan model historis, yaitu membedakan antara tiga tatanan simulakra, yang masing-masing tatanan menyerah pada tatanan yang berikutnya.<sup>15</sup>

Tatanan *pertama*, mulai renaisans sampai awal revolusi industri, hanya simulasi tatanan pertama pemalsuan yang asli mungkin terjadi. Pemalsuan tidak memberikan kemungkinan-kemungkinan kontrol atas masyarakat yang berada dalam simulakra, tetapi kontrol memberi pertanda pada pemalsuan. Pada objek yang dipalsukan, tampak ada perbedaan antara objek yang nyata, atau “alami”.

Tatanan *kedua*, era industri yang dicirikan dengan produksi dan rangkaian reproduksi murni dari objek yang identik dengan “rangkaiian pengulangan atas objek yang sama”. Pada tatanan ini tidak ada yang dipalsukan. “objek mengaburkan simulakra dari hal yang lain dan bersama objek, manusia mereproduksinya”.

---

<sup>15</sup>Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi di Era Masyarakat Post Modernisme* (Jakarta, Prenada Media Group, 2013), h. 203-204.

Perbedaan antara proses kerja menjadi jelas. Tidak perlu memalsukan era industri, karena produk dibuat dalam skala masif dan tidak ada persoalan keaslian dan kekhususannya.

Tatanan *ketiga*, didominasi oleh kode dan generasi simulasi model ketimbang sistem industri. Era ini dikarakteristikkan dengan reproduksi, bukan produksi (sebagaimana yang mendominasi era industri). Penting itu bukanlah produksi objek, melainkan reproduksinya. Selain itu, prinsip reproduksi itu terkandung dalam kode.

Baudrillard menyimpulkan, sekarang era berada pada tingkat reproduksi (*fashion*, media, publisitas, informasi dan jaringan komunikasi), pada tingkat yang secara serampangan disebut Marx dengan sektor kapital yang tidak esensial artinya dalam ruang simulakra, kode, proses capital global ditemukan.<sup>16</sup>

Model ini menjadi faktor penentu pandangan kita tentang kenyataan. Segala yang dapat menarik minat manusia seperti seni, rumah, kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya ditayangkan melalui berbagai media dengan model-model yang ideal, di sinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi tercampur aduk sehingga menciptakan hiperrealitas di mana yang nyata dan yang tidak nyata menjadi tidak jelas.

Sedangkan menurut Bell, dalam *cyberspace* dimana proses simulasi itu terjadi dan perkembangan teknologi komunikasi serta kemunculan media baru menyebabkan individu semakin menjauhkan realitas, menciptakan sebuah dunia

---

<sup>16</sup>Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi di Era Masyarakat Post Modernisme* (Jakarta, Prenada Media Group, 2013), h. 203-204.

baru yaitu dunia virtual.<sup>17</sup> Pada kehidupan realitas selalu menampakkan wujudnya dalam cara yang berbeda, kemunculan suatu realitas tidak dapat diduga bahkan dalam kemunculannya suatu realitas tidak seperti yang dibayangkan. Realitas dapat berwujud dalam suatu keberaturan, tetapi tidak jarang pula berwujud dalam ketidakberaturan. Realitas dibangun dalam keliaran fantasi, ilusi, dan halusinansi manusia yang digerakkan oleh media.

Keadaan dari hiperrealitas ini membuat masyarakat kontemporer ini menjadi berlebihan dalam pola mengonsumsi sesuatu yang tidak jelas esensinya. Kebanyakan dari masyarakat mengonsumsi bukan karena kebutuhan ekonominya melainkan karena pengaruh dari model-model simulasi yang menyebabkan gaya hidup masyarakat menjadi berbeda.<sup>18</sup>

Teori hiperrealitas mencoba memberi gambaran bahwa masyarakat telah tenggelam dalam citra-citra yang direproduksi untuk mengaburkan realitas yang sesungguhnya, dalam kondisi khusus citra yang direproduksi lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya. Realitas atau citra yang direproduksi dalam dunia hiperrealitas bersumber dari realitas itu sendiri atau tidak berhubungan dengan realitas yang sesungguhnya. Oleh karenanya masyarakat tidak dapat lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas. Berkembangnya hiperrealitas komunikasi dan media tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai teknologi simulasi dan citra.

---

<sup>17</sup>Yanti Dwi Astuti, *Simulasi Realitas Sosial Melalui New Media Studi Pada Mahasiswa Yogyakarta Pengguna Smartphone*, Jurnal Pekomnas, vol. 2, no. 1 (2017), h. 77.

<sup>18</sup>Tri Putra Rajagukuk dan Kunto Sofianto, *Simulakra Hiperrealitas dan Reproduksi Tanda Gim Pubg*, Jurnal Metahumaniora, vol. 10, no. 1, h. 121.

### a. Simulasi

Istilah simulasi digunakan oleh Baudrillard untuk menerangkan hubungan-hubungan produksi, komunikasi, dan konsumsi dalam masyarakat kapitalis konsumer Barat, yang dicirikan oleh overproduksi, overkomunikasi, dan overkonsumsi melalui media massa, iklan fashion, supermarket, industri hiburan, turisme dan sebagainya. Akan tetapi, istilah simulasi yang digunakan Baudrillard, secara tersirat juga menunjuk kepada pengalaman ruang dan pengalaman totalitas hidup di dalam dunia simulasi kapitalisme mutakhir barat. Simulasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan mutakhir masyarakat kapitalis barat itu sendiri yang juga disebut masyarakat post industri atau masyarakat konsumer.<sup>19</sup>

Simulasi merupakan realitas semu sebab dalam simulasi tidak ditemukan referensi antara tanda dengan realitas di dunia nyata. Simulasi adalah realitas kedua (*second reality*) yang bereferensi pada dirinya sendiri (*simulacrum of simulacrum*). Simulasi tidak mempunyai relasi langsung dengan dunia realitas. Bahasa dan tanda-tanda dalam simulasi seakan-akan (*as if*) menjadi lealitas yang sesungguhnya, ia adalah realitas buatan (*artificial reality*). Simulasi menciptakan realitas lain di luar realitas faktual (hiperrealitas). Realitas ciptaan simulasi pada tingkat tertentu akan tampak (dipercaya) sama nyata bahkan lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya. Pada pengertian ini, simulasi menciptakan realitas baru atau lebih tepatnya realitas imajiner yang dianggap real.<sup>20</sup> Manusia telah

---

<sup>19</sup>Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat, vol. 28, no. 1 (2018).

<sup>20</sup>Yanti Dwi Astuti, *Simulasi Realitas Sosial Melalui New Media Studi Pada Mahasiswa Yogyakarta Pengguna Smartphone*, Jurnal Pekomnas, vol. 2, no. 1 (2017), h. 77.

mendiami satu ruangan realitas, dimana perbedaan yang nyata dan fantasi atau yang benar dan palsu menjadi sangat tipis, manusia hidup di dalam satu ruangan khayali yang seolah-olah itu nyata. Yang pada kenyataannya sama nyatanya dengan pelajaran sejarah atau etika di sekolah, karena ia sama-sama menawarkan informasi dan membentuk sikap gaya hidup manusia.

Dalam Simulasi ini. Jean Baudrillard menyimpulkan, bahwa saat ini di era kita berada pada level satu atau tingkat reproduksi (fashion, media, publisitas, informasi, dan jaringan komunikasi) kemudian pada tingkatan ini yang secara serampangan disebut Marx dengan sektor kapital yang tidak esensial, artinya dalam ruang *simulacra*. Kode dan proses kapital global ditemukan.<sup>21</sup>

Pada era simulasi sekarang ini, manusia dihadapkan kepada makna kehidupan yang seolah-olah semu belaka tatkala tanda tidak lagi mewakili sesuatu apa pun, tetapi justru seolah-olah menciptakan kenyataan baru. Simulasi-simulasi yang tercipta bagaikan menentukan apa dan siapa manusia itu. Simulasi tersebut erat kaitannya dengan komoditas dan komodifikasi, yaitu segala hal dikapitalisasi. Sosial budaya tempat kita tinggal akan menentukan apa yang kita kehendaki dan butuhkan yang kemudian akan merembet pada masalah cita rasa, pilihan, dan keinginan. Maka kemudian aktivitas mengonsumsi itu sendiri akan menjadi lebih penting dibandingkan dengan apa yang dikonsumsi atau apa yang sesungguhnya diperlukan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Jean Baudrillard, *Simulakra and simulations* (tt; tp, 2018), h. 5.

<sup>22</sup>Adya Arsita, *Simulakra Budrillard dalam Multidimensi Posmodernisme*, Jurnal Rekam., vol. 13, no. 02 (2017), h. 90-91.

Simulasi yang berarti simbol, gambar buatan, atau segala hal yang “menyembunyikan” kenyataan. Baudrillard dalam bukunya *Simulations*, mengungkap bahwa simulasi bukan menutupi kenyataan, namun kenyataan yang menutupi ketiadaan, sehingga dapat dikatakan simulasi adalah nyata.<sup>23</sup> Hal tersebut menerangkan bahwa eksistensi dari simulasi adalah sesuatu yang pasti, berangkat dari ketiadaan dan dikaburkan oleh keberadaan penerapan simulasi yang lebih mengedepankan simbol, gambar buatan atau segala hal yang dapat dipertontonkan atau diperlihatkan di hadapan publik.

Begitu pula simulasi sebagai salah satu konsep yang menjadi bagian dari hiperrealitas yang menggambarkan terjadinya peleburan realitas dan citra, hal tersebut menyebabkan munculnya kekaburan realitas pada era postmodern ini.<sup>24</sup> Sehingga ketika point ini dihadapkan pada konteks realitas hari ini, maka yang ada adalah sesuatu hal yang tidak lagi berada pada aspek realitas yang sesungguhnya.

b. Citra

Sesuatu yang tampak oleh indra akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial. Citra juga merupakan representasi dari sebuah objek yang mampu membentuk sebuah gambaran mental pada subjeknya. Citra disatu sisi merupakan reproduksi, tetapi mereka memiliki makna kedua juga, yakni gambaran mental dari sesuatu yang tidak nyata atau ada.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Herlinda Fitria, *Hiperrealitas dalam Sosial Media*, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 45, no. 02 (2015), h. 89.

<sup>24</sup>Yanti Dwi Astuti, *Simulasi Realitas Sosial Melalui New Media Studi Pada Mahasiswa Yogyakarta Pengguna Smartphone*, Jurnal Pekomnas, vol. 2, no. 1 (2017), h. 77.

<sup>25</sup>Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indonesia:Perkembangan dan Tantangan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 440

Menurut Baudrillard, ada empat fase dalam perkembangan citra, yaitu:

- 1) Citra adalah refleksi dari realitas, (citra adalah cermin dasar dari realitas). Pada tahapan ini, apa yang ditampilkan oleh media merupakan representasi dari realitas yang sebenarnya. Disini, simulasi bekerja sebagai cermin yang menampilkan realitas kehidupan dalam masyarakat.
- 2) Citra berusaha menyembunyikan dan menyimpangkan realitas (citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Pada tahap ini, memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas untuk menyembunyikan bahkan memberikan gambaran yang salah akan realitas. Disini digunakan teknik-teknik tertentu untuk menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya, sehingga apa yang ditampilkan sesuai dengan kehendak orang yang bersangkutan.
- 3) Citra menyembunyikan absennya realitas, (citra menutup ketidak adaan dan menghapus dasar realitas). Pada tahap ini citra bukan lagi menjadi representasi atau didistorsi untuk menyembunyikan realitas, namun realitas benar-benar dihapus dan dibuat seakan-akan mirip realitas. Simulasi disini bekerja untuk menghapus realitas yang ada.
- 4) Citra sama sekali tak berkaitan dengan realitas apa pun citra merupakan simulakrumurni, (citra tidak memiliki hubungan dengan berbagai realitas apapun, citra adalah simulakrum yang murni itu sendiri). Pada tahap ini, citra sudah menjadi realitas itu sendiri. Apa yang ditampilkan dalam oleh media sudah dianggap sebagai realitas sebenarnya oleh masyarakat. Disini simulasi bekerja untuk membentuk dan menjadi realitas bagi dirinya sendiri.

Dalam hal ini, ada tiga istilah yang saling terkait diantaranya simulasi, simulakra, dan hiperrealitas.

- 1) Simulasi berarti tiruan. Maksudnya adalah realitas tiruan yang masih mengacu pada realitas yang sesungguhnya.
- 2) Simulakra. Baudrillard mengartikannya dengan realitas tiruan yang tidak lagi mengacu pada realitas sesungguhnya. Artinya realitas sesungguhnya sudah diblokkan yang kemudian benar-benar ditutup dari acuannya. Akan tetapi, realitas ini belum sepenuhnya sempurna dikatakan sebagai sebuah realitas yang benar-benar *real*. Karena, hubungan timbal balik/interaktif belum terjadi atau kita bisa menyebutnya sebagai semi-realitas.
- 3) Hiperrealitas. Inilah yang disebut sebagai realitas yang benar-benar *real*, bahkan di atas yang *real*, yang nantinya akan menggantikan realitas yang *real* sebelumnya. Artinya, hiperrealitas adalah sebuah dekonstruksi dari realitas *real* sebelumnya, karena realitas ini akan sangat benar-benar berbeda dari sebelumnya.

Sedangkan perbedaan antara fase simulakra dengan fase hiperrealitas, terletak pada cirinya yang interaktifis. Yakni, hal-hal yang tadinya hanya dapat dilakukan dalam realitas real, kini telah tergantikan dalam realitas virtual, seperti berinteraksi, transaksi ekonomi, rapat, belajar dsb. Bahkan, lebih efektif dan efisien cara-cara yang baru ini. Sedangkan dalam fase simulasi maupun fase simulakra belum terjadi hal-hal seperti ini.

## C. Tinjauan Konseptual

### 1. Hiperrealitas

Menurut Jean Baudrillard, hiperrealitas merupakan gejala bermunculnya berbagai realitas buatan yang bahkan lebih real dari pada yang real.<sup>26</sup> Hiperrealitas sebagai penciptaan realitas yang tidak lagi mengacu pada realitas di dunia nyata sebagai referensinya, sehingga ia menjadi semacam realita kedua (*second hand reality*) yang referensinya adalah dirinya sendiri. Hiperrealitas, menurut Pilliang, tampil seperti realitas yang sesungguhnya, padahal ia adalah realitas artifisial, yaitu realitas yang diciptakan lewat teknologi simulasi, sehingga pada tingkat tertentu ia tampak (dipercaya) sebagai lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya.

Dengan demikian hiperrealitas menciptakan sebuah kondisi, yang di dalamnya citra dianggap sebagai “realitas” kesemuaan dianggap kenyataan, kepalsuan dianggap kebenaran dan rumor dianggap lebih benar ketimbang kebenaran. Di dalam keadaan hiperrealitas ini, kita tidak sadar lagi bahwa apa yang kita lihat sebagai suatu kenyataan tersebut sebetulnya adalah konstruksi atau rekayasa realitas.<sup>27</sup> Peneliti melihat hiperrealitas disini ialah kemampuan media massa yang mendaur ulang realitas sehingga antara realitas yang asli bercampur dengan citra, ilusi, imajinasi, dan fantasi, sehingga masyarakat terkukung dalam realitas palsu.

### 2. Simulakra

---

<sup>26</sup>Akhmad Yusuf, *Hiperrealitas Simulakra Media Sosial, Studi Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagam*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> (30 Januari 2022).

<sup>27</sup>Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: KENCANA, 2017), h. 198.

Simulakra atau simulakrum ialah sebuah duplikasi dari duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur. *The Oxford English Dictionary* memberikan pengertian simulakra dengan aksi atau tindakan menirukan dengan maksud menipu”.Adapun penjelasan lain: asumsi atau penampilan palsu, kemiripan permukaan, tiruan dari sesuatu. Akhyar mendefinisikan simulakra sebagai “sebuah citra material”, dibuat sebagai sebuah representasi dari beberapa dewa, orang, atau sesuatu.<sup>28</sup> Budaya palsu akan terlahir disaat individu lebih dominan menerapkan peranannya tidak sebagaimana realitas yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut dapat membuat suatu kondisi semakin tidak terlihat sebagaimana realitas sesungguhnya.

### 3. Media Sosial Instagram

Media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial, yang bersifat interaktif. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) ke social media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens).<sup>29</sup>

Media sosial merupakan lahan yang subur bagi menjamurnya paparan visual, Beragam jenis foto memenuhi tiap jenis media sosial, terutama karena media sosial bisa saling terkait secara langsung satu sama lain dalam suatu jejaring sosial, maka persebaran foto menjadi tidak terbendung di dunia maya. Masyarakat sekarang cenderung menjadi ‘hamba’ media sosial, bahwa mereka merasa mampu

---

<sup>28</sup>Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori dan METODE* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 180.

<sup>29</sup>Nabila Aprilia, *Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mengenai Pengguna Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas)* (Bandung: Unpas, 2015), h. 24.

bersosialisasi melalui media sosial, merasa perlu untuk menunjukkan eksistensi dirinya, dan tidak sedikit yang menjadi ‘kecanduan’ dengan media sosial. Aktivitas harian yang sebetulnya tidak perlu diketahui oleh tetangga sebelah rumah, kini justru diunggah ke media sosial dan bahkan sudah dianggap sebagai suatu kelumrahan yang tidak pernah dipertanyakan.<sup>30</sup> Salah satu dari media sosial adalah instagram.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Instagram berdiri pada tahun 2010 dan didirikan oleh dua bersahabat Kevin Systrom dan Mike Krieger. Tujuan umum dari Instagram itu sendiri salah satunya yakni sebagai sarana kegemaran dari masing-masing individu yang ingin mempublikasikan kegiatan, barang, tempat atau pun dirinya sendiri kedalam bentuk foto.<sup>31</sup>

Menurut Bambang, instagram adalah sebuah aplikasi dari smartphone yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya.<sup>32</sup>

Media sosial instagram adalah hal yang sudah tidak asing lagi dalam dunia maya, dimana para penggunanya beragam, mulai dari yang muda hingga yang jauh

---

<sup>30</sup>Adya Arsita, *Simulakra Baudrillard dalam Multidimensi Posmodernisme*, Jurnal Rekam. Vol. 13, No.02 (2017), h. 90.

<sup>31</sup>Bimo Mahendra, *Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram*, Jurnal Komunikasi, Vol. 16, No.01 (2017), h. 152.

<sup>32</sup>Bambang Dwi Atmoko, *Instagram Handbook*, (Jakarta: Media Kita, 2012), h.10

lebih dewasa, hal tersebut dikarenakan instagram termasuk salah satu sosial media yang dapat membuat akses komunikasi lebih pesat dalam penyampaian pesan ataupun informasi. Pesatnya pengiriman pesan dan informasi ini mengharuskan masyarakat terbagi dari dua aspek, yang pertama adalah yang memberikan pesan atau informasi dan yang kedua adalah yang menerima pesan atau informasi tersebut, sehingga adanya pertukan pola pikir dan pola laku dalam mengonsumsi media sosial Instagram. Selain dari pada itu, fasilitas fitur-fitur yang lengkap juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya sehingga dapat meningkatkan kreatifitas penggunanya.

Dewasa ini lebih sering berkomunikasi melalui internet, karena memudahkan berinteraksi dan berkomunikasi yang tanpa batas, dengan kemudahan tersebut jutaan manusia dari seluruh belahan dunia berinteraksi menggunakan internet sehingga terbentuknya jejaring sosial yaitu “*instagram*”. Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial.<sup>33</sup>

Instagram adalah sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telepon pintar (*smartphone*). Nama instagram diambil dari kata “*insta*” yang asalnya “*instan*” dan “*gram*” dari kata “*Telegram*”. Dari kata pengguna tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat yakni dalam bentuk foto, dan berbagi (*share*) ke jejaring sosial yang lain.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Jubilee Enterprice, *Instagram Untuk Fotografi Digital & Bisnis Kreatif* (Bandung: Publishing House, 2016), h. 28.

<sup>34</sup>Miliza Ghazali, *Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram* (Jakarta: Publishing House, 2016), h. 8.

Pengguna aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan dari berbagai fitur aplikasai instagram. Keunggulan itu berupa kemudahan saat pengunggahan foto. Foto yang diunggah bisa melalui kamera ataupun album ponsel. Instagram dapat langsung menggunakan efek-efek untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki.<sup>35</sup>

Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah yaitu sebagai berikut:

a. *Home page*

*Home page* adalah halaman utama yang menampilkan (*timeline*) foto-foto terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti. Cara melihat foto yaitu hanya dengan menggeser layar dari bawah ke atas seperti saat *scroll mouse* di komputer. Kurang lebih 30 foto terbaru dimuat saat pengguna mengakses aplikasi, Instagram hanya membatasi foto-foto terbaru.

b. *Comments*

Sebagai layanan jejaring sosial Instagram menyediakan fitur komentar, foto- foto yang ada di Instagram dapat dikomentar di kolom komentar. Caranya tekan ikon bertanda balon komentar di bawah foto, kemudian ditulis kesan-kesan mengenai foto pada kotak yang disediakan setelah itu tekan tombol *send*.

c. *Explore*

*Explore* merupakan tampilan dari foto-foto populer yang paling banyak disukai para pengguna Instagram. Instagram menggunakan algoritma rahasia untuk menentukan foto mana yang dimasukkan ke dalam *explore feed*.

---

<sup>35</sup>Sherief Salbino, *Buku Pintar Gadget Android Untuk Pemula* (Jakarta: Kunci Komunikasi, 2015), h. 47.

#### d. Profil

Profil pengguna dapat mengetahui secara detail mengenai informasi pengguna, baik itu dari pengguna maupun sesama pengguna yang lainnya. Halaman profil bisa diakses melalui ikon kartu nama di menu utama bagian paling kanan. Fitur ini menampilkan jumlah foto yang telah diupload, jumlah *follower* dan jumlah *following*.

#### e. *News feed*

*New feed* merupakan fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram. *News feed* memiliki dua jenis tab yaitu "*following*" dan "*News*". Tab "*following*" menampilkan aktivitas terbaru pada user yang telah pengguna follow, maka tab "*news*" menampilkan notifikasi terbaru terhadap aktivitas para pengguna Instagram terhadap foto pengguna, memberikan komentar atau *follow* maka pemberitahuan tersebut akan muncul di tab ini.<sup>36</sup>

Instagram merupakan jejaring sosial terbesar saat ini, lebih dari setengah miliar orang dan terus berkembang anggotanya. Namun dalam penggunaan instagram terdapat beberapa peraturan yang ditetapkan bagi penggunanya. Diantaranya *Term of use*, misalnya persyaratan bahwa untuk bisa memiliki akun instagram seseorang harus berusia minimal 13 tahun atau lebih. Selain itu ada pula pembatasan terhadap posting. Pada awal peluncurannya yakni tahun 2012, instagram telah membuat *profile web* yang memungkinkan pengguna untuk

---

<sup>36</sup>Annisa Azlina, *Pengaruh Aktivitas Terhadap Instagram Terhadap Sikap Mahasiswa Pengguna Instagram di Bandung (Studi Pada Instagram Fashion Blogger Sonia Eryka*, Jurnal e-Proceeding of Management, Vol. 2, No. 2 (2015).

memiliki profil diri serta menampilkan foto-foto instagram mereka dalam tampilan sosial media.<sup>37</sup>

Semakin meningkatnya penggunaan instagram serta Instagram yang dapat digunakan secara *mobile* diperangkat bergerak seperti telepon genggam atau komputer tablet. Kelebihan ini menjadikan siapapun akan mudah mengakses instagram dimanapun dan kapanpun. Dengan demikian pesatnya penggunaan instagram sehingga saat ini banyak orang dari berbagai kalangan utamanya mahasiswa yang tidak mau ketinggalan dengan aplikasi ini karena kemudahan mengupload foto-foto yang disertai dengan fitur-fitur.

Apalagi instagram sebagai media sosial di dunia maya memang dapat memudahkan pengikut (*followers*) untuk mengetahui update terbaru dari akun instagram yang diikutinya, jadi meskipun tidak melihat langsung objek foto, jika hasil foto yang diupload di akun instagram tersebut menarik dan bagus pasti banyak *followers* yang mem-*follow* akun tersebut, namun dalam hal individu atau pengguna instagram tidak dapat melihat langsung aktifitas dari masing-masing pengguna para *followers* hanya dapat melihat update dari beranda instagramnya.

Menurut Atmoko, ada beberapa bagian yang sebaiknya diisi agar foto yang di unggah lebih mempunyai makna informasi, bagian-bagian tersebut yaitu:

a. Judul

Judul atau *caption* foto bersifat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan pada pengguna tersebut.

---

<sup>37</sup>Sherief Salbino, *Buku Pintar Gadget Android Untuk Pemula*, h. 47.

b. *Hashtag*

*Hashtag* adalah simbol bertanda pagar (#), fitur pagar ini sangatlah penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di Instagram dengan *hashtag* tertentu.

c. Lokasi

Fitur lokasi adalah fitur yang menampilkan lokasi dimana pengguna pengambilannya. Meski Instagram disebut layanan *photo sharing*, tetapi Instagram juga merupakan jejaring sosial. Karena pengguna bisa berinteraksi dengan sesama pengguna.<sup>38</sup>

Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di Instagram yaitu sebagai berikut:

a. *Follow*

*Follow* adalah pengikut, dari pengguna Instagram pengguna satu agar mengikuti atau berteman dengan pengguna lain yang menggunakan Instagram.

b. *Like*

*Like* adalah suatu ikon dimana pengguna dapat menyukai gambar ataupun foto pada Instagram, dengan cara menekan tombol like dibagian bawah caption yang bersebelahan dengan komentar. Kedua, dengan *doublen tap* (mengetuk dua kali) pada fot yang disukai.

---

<sup>38</sup>Sakinah Adinda dan Edriana Pangestuti, *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Berkunjung Followers ke Suatu Destinasi*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 72, No. 1 (2019).

c. Komentar

Komentar adalah aktivitas dalam memberikan pikirannya melalui kata-kata, pengguna bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian atau kritikan.

d. Mentions

Fitur ini adalah untuk menambah pengguna lain, caranya dengan menambah tanda arroba (@) dan memasukan akun instagram dari pengguna tersebut.

Adapun langkah-langkah membuat Instagram di android sebagai berikut:

a. Instalasi

Proses pertama kali yang dilakukan ketika memakai Instagram adalah menginstalnya di ponsel, yaitu buka *App Store* untuk iPhone dan *Play Store* untuk android dan mengunduhnya di memory sehingga aplikasinya terinstal.

b. Registrasi

Regristasi sangat penting dalam menggunakan Instagram, karena registasi adalah sebuah akun yang merupakan identitas resmi sebagai pengguna Instagram, berikut cara registrasi Instagram:

1) Jalankan aplikasi Instagram

Terdapat dua menu pilihan, yaitu “Sign Up” untuk mendaftar dan “Log in” jika telah memiliki akun. Tekan tombol Sign Up untuk melakukan registrasi.

2) Masuk ke halaman Sign Up

Masuk ke halaman Sign Up isi data-data yang diperlukan. Hanya tiga hal yang wajib di isi yaitu email, username dan password.

3) Set Profile Picture

Set Profil picture untuk mengatur gambar profil, yaitu dengan memotret langsung, mengambil dari gambar yang sudah ada di memory

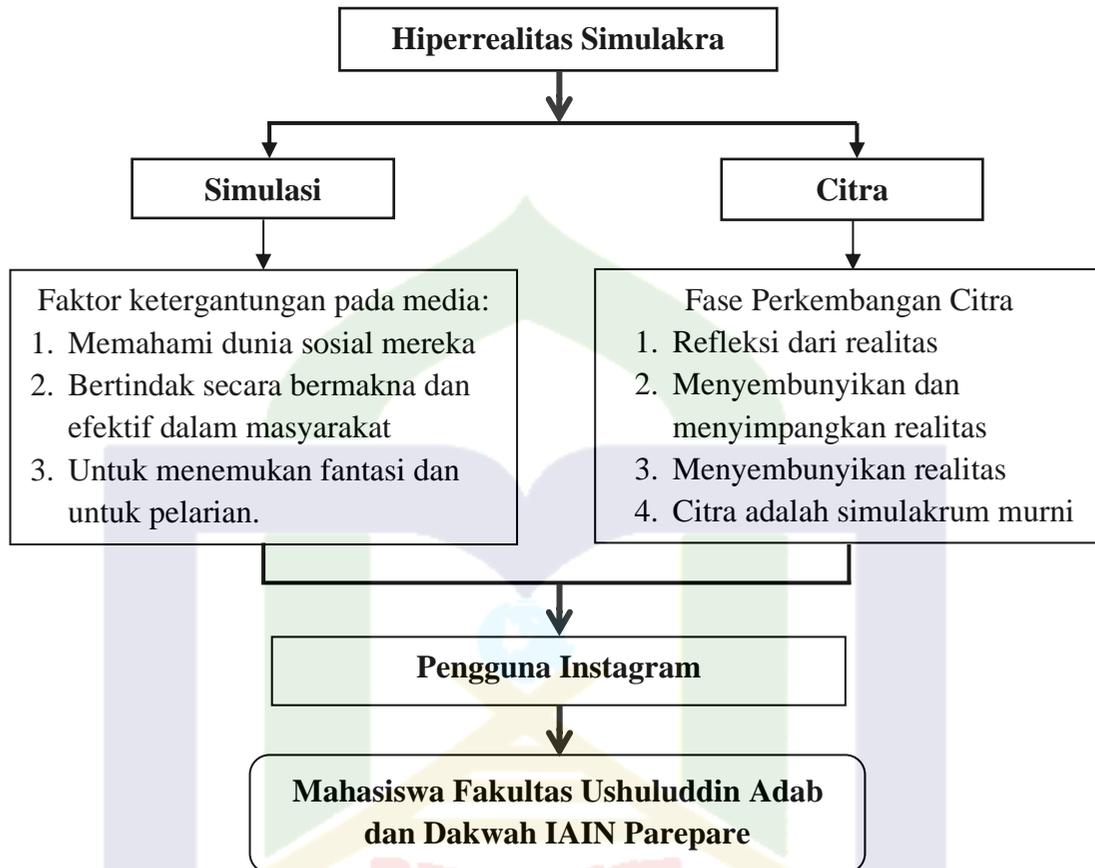
4) Tekan tombol sign up untuk mendaftar.<sup>39</sup>



---

<sup>39</sup>Fifit Difika, *Dakwah Melalui Instagram*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016. <https://eprints.walisongo.ac.id/id> (31 Januari 2022).

### D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif penelitian lapangan. Adapun analisis yang digunakan yaitu deskriptif bagian dari metode kualitatif.<sup>40</sup>

Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, suatu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas.<sup>41</sup> Sehingga penelitian dapat memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Hiperrealitas Simulakra pengguna instagram Mahaiswa Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Adapun pertimbangan ilmiah dalam memilih lokasi tersebut adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare banyak pengguna instagram.

##### **2. Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian setelah seminar proposal dan mendapatkan izin meneliti yang akan dilaksanakan selama dua bulan lamanya.

---

<sup>40</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 36.

<sup>41</sup>Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 79.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum, yang didasari oleh kepentingan urgensi feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain itu faktor keterbatasan tenaga dan waktu.<sup>42</sup>

Penelitian ini, berfokus pada hiperrealitas pengguna media sosial instagram yang terjadi dikalangan mahasiswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya hiperrealitas.

### D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi yang dijadikan dan diolah untuk suatu kegiatan penelitian sehingga bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>43</sup> Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), h. 207.

<sup>43</sup>Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 97

### 1. Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>44</sup> Dalam penelitian yang dilakukakan ini peneliti mengambil data Mahasiswa Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan wawancara secara random kepada tiga mahasiswa.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder juga merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku dan informan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.<sup>45</sup>

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlihat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan

---

<sup>44</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 132

<sup>45</sup>Prasatya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Setiawan Pers, 1999), h. 60

perilakunya yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.<sup>46</sup> Penulis melakukan observasi dengan mengamati seluruh postingan story, dan beberapa komentar serta *caption* foto dan video informan.

b. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang diwawancarai (*interview*) atau secara tidak langsung seperti melalui telfon, internet, atau surat (wawancara tertulis termasuk lewat e-mail dan sms).<sup>47</sup>

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.<sup>48</sup>

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa informan sesuai dengan kriteria fokus penelitian yaitu pemilik akun instagram dengan jumlah followers dan perannya sebagai individu yang dapat memberikan pengaruh pada viewers (penontonnya), dalam hal ini informan tersebut ialah: Reski Aulia, Hestiana, Subaedah.

---

<sup>46</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 131-132

<sup>47</sup>Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Praktisi*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2006), h. 35

<sup>48</sup>Juliansyah Noor, *metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 138-139

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dihimpun sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>49</sup> Sehingga dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data.

## 2. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui teknik tersebut diolah oleh penulis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Menyusun suatu daftar permasalahan dalam bentuk pertanyaan dan disusun secara sistematis berdasarkan kerangka konseptual.
- b. Menguraikan setiap pertanyaan untuk selanjutnya disusun menurut kebutuhan data dan berbagai perkiraan jawaban yang mungkin akan diberikan oleh para informan.
- c. Mencantumkan suatu tanda pada setiap pertanyaan bersamaan dengan jawaban dan informan yang dilontarkan atau diberikan oleh para informan. Tanda tersebut berupa nama, status informan atau jawaban singkat. Ini dimaksudkan agar memudahkan pelacaknya termasuk untuk keperluan interpretasinya nantinya.
- d. Mengkaji setiap pertanyaan berikut kode dan keterangan jawaban yang hendak diinterpretasi dalam bahasa baku menurut perspektif penulis.
- e. Formulasi-formulasi yang telah dirumuskan sedemikian rupa tersebut, dituangkan ke dalam susunan yang saling berangkai dalam bentuk pertanyaan

---

<sup>49</sup> Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 236

deskriptif yang siap disajikan sebagai sebuah pembahasan skripsi yang representative.

## **F. Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah setelah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali ke lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga sumber data akan memberikan informasi tanpa ada yang dirahasiakan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berubah.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna, makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Kepastian data adalah yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, menggunakan berbagai cara (seperti wawancara, observasi, dokumentasi), dan melalui berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data yang dimaksud. Data yang telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data.

Untuk menguji kredibilitas data tentang Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN

Parepare, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke mahasiswa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda sehingga ditemukan kepastian kebenaran data.

### **G. Teknik Analisis Data**

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya, kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>50</sup> Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,

---

<sup>50</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 103

member kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:.

#### 1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstratan dan transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Mereksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>51</sup> Adapun tahapan-tahapan dalam mereduksi data meliputi: kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai Bogdan dan Biglen, kegiatan-kegiatannya meliputi:

- a. Penetapan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana telah direncanakan, ataukah perlu diubah;
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul;
- c. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya;
- d. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya;
- e. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data( informan, situasi, dokumen) berikutnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 336

<sup>52</sup>Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Cet; III. Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 177-178

Begitu seluruh data yang diperlukan mengenai Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, telah selesai dikumpulkan semuanya dianalisis lebih lanjut secara intensif. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisisnya meliputi: (1) pengembangan sistem kategori pengkodean; (2) penyurtiran data; (3) penarikan kesimpulan.<sup>53</sup>

## 2. Penyajian Data

Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.

## 3. Verifikasi

Pengumpulan data pada tahap awal menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi (penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan) dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan yang baru. Kesimpulan-kesimpulan akan ditangani dengan longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan telah disediakan, mula-mula belum jelas, meningkat menjadi lebih terperinci dan mengakar dengan pokok. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisa selama ia menulis.<sup>54</sup> Menarik kesimpulan dilakukan oleh peneliti melalui data-data yang telah terkumpul.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode penelitian kualitatif tinjauan teoritis dan praktis*, h. 179

<sup>54</sup>H.B Sutopo, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2002), h. 91-93

<sup>55</sup>Juliansyah Noor, *metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 138-139

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan proses wawancara kepada beberapa informan atau responden yang telah memenuhi standar kriteria pada penelitian ini, sebagai salah satu syarat dalam penelitian kualitatif. Adapun beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini memiliki beberapa kriteria diantaranya yakni, setiap postingannya memberikan dampak kepada persepsi mahasiswa lain, serta memiliki jumlah pengikut (*follower*) minimum 500 *followers* sebagai indikator kategori banyak, begitu pula dengan konten media sosialnya yang memuat konten kekinian. Sebagai mahasiswa komunikasi, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam penelitian ini, salah satu diantaranya yakni wawancara yang dilengkapi dengan metode observasi lapangan, berikut adalah pembahasannya.

#### **A. Bentuk Hiperealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare.**

Berdasar dari teori hiperealitas dan simulakra yang dikonsepsi oleh Jean Baudrillard dalam melihat budaya media, yang kemudian digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk melakukan penelitian terkait hiperealitas simulakra pada penggunaan media sosial Instagram. Penulis menggunakan teori ini untuk mengkaji fenomena dalam penggunaan Instagram sebagai hiperrealitas di media sosial yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang konten Instagramnya lebih banyak mengunggah foto dan video yang memperlihatkan suatu bentuk citra palsu, yang dimana masyarakat tidak mampu lagi menilai keaslian dari hal yang ditampilkan oleh *user*.

Instagram memiliki berbagai konten menarik yang didalamnya cukup banyak menarik perhatian untuk dikonsumsi. Salah satu diantaranya adalah apa yang disajikan

para penggunanya dengan berbagai modus dan latar belakang yang berbeda, sehingga memunculkan fenomena baru dikalangan pengguna. Penggunaan instagram ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan membuat penggunanya lebih mudah berkreaitivitas dalam membuat berbagai macam konten untuk disajikan kepada khalayak ramai yang telah mengikutinya. Sejalan dengan fungsinya, pengguna instagram dapat secara bebas bereksprosi dengan kontennya untuk membangun citra mereka masing-masing, maka dari itu instagram juga diyakini menjadi salah satu wadah dimana hiperealitas terjadi dan terbentuk. Namun sebelum terbentuknya hiperealitas, terdapat serangkaian fase dalam mengonstruksi citra menurut Baudrillard dan beberapa proses penggunaan instagram juga akan dibahas dalam penelitian ini.

#### 1. Fase merefleksikan realitas dasar (*Simulasi*)

Di fase awal ini adalah fase dimana pengguna Instagram membaca realitas bahwasanya cara pandangan seseorang dibentuk oleh komunikasi dan citra yang dibangun oleh sekelompok orang. Sekelompok orang tersebut dalam istilah umum media sosial dalam hal ini Instagram sering kali disebut sebagai *influencer* yang mana merupakan sekumpulan orang yang memiliki pengaruh terhadap cara pandang orang lain khususnya di media sosial, dan *influencer* pada konten ini adalah para pengguna Instagram yang dipilih secara acak oleh penulis.

Pada fase ini kita juga dapat melihat bagaimana motif menjadi seorang pengguna Instagram yang menerapkan bentuk simulakra ataupun membentuk hiperealitas. Umumnya para pengguna Instagram mengungkapkan bahwa mereka berawal dari iseng karena hobi mengabadikan foto sampai akhirnya kecanduan dan cukup membuat pengguna Instagram eksis dalam kehidupannya. Seperti yang disampaikan oleh SS ialah;

“awalnya sih iseng upload, sebenarnya juga senang mengabadikan moment dalam bentuk foto dan disimpan di Instagram untuk momen-momen yang terbaik buat saya makanya saya upload disana. Dan memudahkan juga jika ingin melihatnya kembali saat filenya sudah terhapus.”<sup>56</sup>

Jawaban serupa juga diungkapkan oleh RA yang mengatakan;

“pertamanya memang saya sama sekali tidak tau bagaimana cara penggunaan Instagram itu, ya.. sependek pengetahuan saya tentang aplikasi ini, bisa menyimpan foto-foto dan saling berinteraksi melalui pengiriman pesannya. Sampe-sampe ada yang suka dengan apa yang saya posting ke Instagram saya. Jadi semakin seru.”<sup>57</sup>

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pada fase merefleksikan realitas dasar para pengguna instagram mempunyai motif yang berbeda-beda. Instagram digunakan oleh mahasiswa untuk mengabadikan moment yang dialaminya agar dapat tersimpan ditempat yang aman dan tidak lagi membuat galeri penuh, meskipun pada dasarnya dalam penggunaan instagram mereka belum memahami secara full, hanya dengan bermodalkan keisengan dan rasa ingin tahu terhadap aplikasi tersebut. Namun seiring berjalannya waktu dengan seringnya digunakan aplikasi tersebut maka mereka akan memahami lebih jauh terkait penggunaan instagram sehingga sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan hampir setiap harinya, dimana ada moment maka akan diabadikan melalui photo yang kemudian di upload di instagram masing-masing. Di samping itu, dalam mengupload photo di instagram bisa mengundang orang lain untuk menyukai dalam hala ini *like* photo yang diupload atau halaman-halaman beranda kita, sehingga hal tersebut dapat mengundang *followers* semakin bertambah.

Informan lainnya yaitu HS juga menyampaikan alasannya menjadi pengguna Instagram karena berawal dari hobi;

“awalnya hobi saja mengabadikan momen-momen dalam bentuk video dan foto dan diberikan kata-kata seperti puisi dan *quotes* karena kan di instagram

---

<sup>56</sup>SS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 11 Agustus 2021

<sup>57</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021

memiliki fitur itu semua yang biasa orang sebut dengan kata ‘caption’ sehingga lebih memudahkan menyimpan hal-hal yang menarik yang saya sukai”.<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan HS di atas, dapat dideskripsikan bahwa berawal dari hobi instagram digunakan sampai sekarang. Dimana instagram digunakan untuk mengadakan setiap moment dalam bentuk photo atau video yang dalam menguploadnya selalu disertai dengan caption yang tersedia dalam fitur-fitur instagram itu sendiri, sehingga membuat photo atau video yang diupload tampilannya menjadi lebih menarik sehingga dapat mengundang *followers* dan *like*.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa dari berbagai motif yang diungkapkan oleh para informan sebagai pengguna Instagram, peneliti melihat bahwa adanya kesesuaian antara gaya hidup dan fitur yang kemudian dimiliki oleh aplikasi Instagram, salah satu di antaranya adalah mampu menyimpan foto dan video yang dimiliki oleh para pengguna Instagram. Selain dari pada itu, hasil postingan yang diunggah di Instagram dapat pula disimak atau dikonsumsi oleh publik sehingga memunculkan nilai dan kepuasan tersendiri bagi para pengguna Instagram, terkhusus di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Pada tahapan ini para pengguna awalnya belum terlalu memperlihatkan simulakra melainkan masih menampilkan hal-hal yang masih memiliki keasliannya dan itu telah sesuai dengan teori yang telah dibawakan oleh Jane Baudrillard dengan tetap merefleksikan realitas yang sesungguhnya.

Masyarakat kini membentuk indentitas tersebut melalui apa yang dikonsumsi dan hal tersebut akan menjadi pertanda bagi dirinya, dalam hal ini setiap orang pada awalnya akan mengonsumsi hal-hal yang membuatnya tertarik

---

<sup>58</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021

untuk melihat konten yang disajikan oleh pengguna lainnya dan tidak jarang pula hal itu dapat menginspirasi mereka untuk membuat konten mereka masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan SS bahwasanya;

“saya itu biasanya kalo buka-buka instagram selalu konsumsi konten apa yang muncul diberanda saya terkadang juga saya mengkonsumsi konten seperti kata-kata motivasi dan dakwah-dakwah yang berdurasi singkat. Karena kan di IG durasi video itu tidak panjang jadi enak saja disimak sambil *scroll*.”<sup>59</sup>

Begitupun dengan informan selanjutnya yaitu HS ia menyatakan bahwa;

“awalnya saya itu masih random kalo posting konten di Instagram cuman seiring berjalannya waktu mulai berkembang konten yang saya sajikan karena saya sudah belajar dari akun-akun yang lainnya yang menarik untuk membahas tentang literasi. Berhubung saya juga suka menulis jadi konten yang saya konsumsi itu kadang orang-orang pegiat literasi juga karena dari situ saya belajar banyak tentang kepenulisan dan lain-lain.”<sup>60</sup>

Sama halnya dengan dua informan diatas informan RA juga menjelaskan bahwasanya;

“mengonsumsi konten sebelum membuat konten itu perlu untuk kita menentukan mau seperti apa konten yang ingin kita tampilkan di media sosial. Seperti saya yang suka melihat konten yang berbau *fashion* atau memadamkan *outfit* yang saya sukai maka konten yang saya lihat juga tidak jauh dari hal tersebut.”<sup>61</sup>

Berdasarkan dari berbagai pandangan dan pengalaman di media sosial khususnya Instagram setiap informan tidak jarang mereka semua mengkonsumsi apa yang ditampilkan dalam media sosial tersebut. Namun konsen mereka berbeda-beda satu sama lain. Ada yang konsennya pada *fashion*, gerakan literasi dan ada juga yang mengkonsumsi kata-kata motivasi dan dakwah yang biasa orang lain buat untuk menarik perhatian *followers*-nya. Tidak jarang pula mereka terinspirasi untuk melakukan hal yang sama di media sosial. Sehingga terjadilah pertukaran

<sup>59</sup>SS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 11 Agustus 2021.

<sup>60</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021.

<sup>61</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021.

komunikasi dari mereka secara tidak langsung hanya dengan menampilkan konten yang menjadi konsen mereka.

2. Menutupi dan memutar balikkan realitas dasar; menjadi tanda yang berbeda (*simulakra*)

*Pada* fase ini realitas gaya hidup sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, diputar balikkan menjadi suatu tanda atau simbol yang diperlihatkan kepada khalayak. Gaya hidup seakan memberi nyawa berupa simbol sehingga menunjukkan prestise bagi orang yang mengkonsumsi. Hal tersebut diangkat sebagai konten oleh sipengguna Instagram pada masing-masing akun Instagramnya dengan mengatas namakan sesuatu yang kekinian atau lagi tren ataupun viral, seperti yang diungkapkan oleh informan RA

“saya sebagai pengguna Instagram melihat orang-orang dalam menggunakan aplikasi Instagram ini sebagai tren-trenan. Pas lagi keren-kerennya hasil jepretan kan sayang kalau diabaikan, lebih baik diposting ke Instagram, biar bisa dibilang juga tidak terbelakang dalam hal-hal yang lagi ngetren atau yang lagi viral.”<sup>62</sup>

Berdasarkan pernyataan salah satu informan di atas, dapat dideskripsikan bahwa instagram digunakan sebagai salah satu sarana yang berbentuk aplikasi untuk mengikuti perkembangan zaman. Instagram menjadi kebutuhan biologis agar tidak ketinggalan zaman dalam hal ini mengikuti trend, photo yang dihasilkan dari jepretan kamera menjadi bahan setiap halaman instagram seseorang. Setiap photo yang diupload di instagram atau halaman yang dimuat di instagram dengan berbagai fitur dapat menjadi perhatian orang lain sehingga pada akhirnya bisa saja menjadi viral di sosial media atau setidaknya bisa dibilang mengikuti yang lagi viral di sosial media.

---

<sup>62</sup>RA (Inisial), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, wawancara, 10 Agustus 2021

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh HS selaku informan dalam penelitian ini;

“Kan kita masing-masing punya akun Instagram, saya kalau menggunakan Instagram juga pasti lihat apa-apa yang diposting orang-orang. Dan dari situ sangat bisa menjadi bahan referensi saya untuk unggahan di akun sendiri. Agar apa yang kita posting tidak terlihat norak dan dapat dikonsumsi publik dengan sangat baik dan memiliki feedback yang berguna untuk akun kita tersendiri.”<sup>63</sup>

Berdasarkan pernyataan HS di atas dapat dideskripsikan bahwa setiap orang mempunyai akun instagram secara pribadi, dimana setiap login atau aktif dalam instagram maka pada umumnya orang-orang akan membuka halaman-halaman berandanya karena halaman beranda yang duluan tampil di gadget ketika login ke akun instagram, melalui halaman beranda tersebut photo-photo atau video-video dapat dilihat oleh sipengguna instagram sehingga melalui tampilan tersebut sipengguna instagram dapat mengetahui hal yang lagi viral hari ini. Di samping itu, dapat menjadi bahan referensi sipengguna instagram dalam mengupload photo selanjutnya dalam akun pribadinya sehingga terlihat keren dan tidak norak sehingga dapat mengundang *like* orang lain dan *followers* bagi akun sendiri.

Informan lainnya juga menjelaskan hal terkait unggahan yang mereka posting di akun Instagramnya yaitu informan SS;

“Kan kalau postingan kita ngetren bisa menjadi bahan perundingan orang-orang untuk melakukan hal yang sama. Mana kalau kita lagi unggah foto-foto yang punya background yang menarik dan mendapatkan respon like yang lebih banyak dan ada beberapa *followers* yang komentar tentang mempertanyakan lokasi tempat kita mengambil gambar. Berarti publik menerima apa yang kita post dan menjadi informasi baru buat mereka serta kita juga dianggap kekinian”.<sup>64</sup>

Berdasarkan pernyataan salah satu informan di atas, dapat dideskripsikan bahwa instagram digunakan untuk mengundang perhatian orang-orang yang

---

<sup>63</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021

<sup>64</sup>SS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 11 Agustus 2021

melihatnya dimana ketika photo yang diupload menarik maka orang lainpun akan melakukan hal yang serupa. Apalagi jika photo yang diupload disertai background yang menarik dan keren maka *like* akan banyak ditambah dengan komentar *followers* yang penasaran dengan lokasi yang menjadi background kita tadi, melalui hal tersebut dapat menjadi informasi bagi mereka sehingga dapat dikatakan bahwa publik menerima setiap apa yang kita upload karena bisa saja menjadi sumber informasi bagi mereka yang lagi trend atau viral hari ini.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti telah menemukan bahwa pengguna instagram dalam hal ini mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah menggunakan instagram untuk berbagi di ruang publik dengan unggahan yang tren ataupun viral sebagai pengguna Instagram yang akan mendapatkan atensi dari *followers* atau pengikut mereka di Instagram. Serta keberadaan terkait lokasi tempat para pengguna Instagram tersebut juga mengubah gaya hidup para pengguna Instagram dalam tingkat konsumsi. Berdasar pada uraian tersebut, hal ini telah memenuhi salah satu tahapan citraan menurut Jean Baudrillard karena terjadi pemilihan foto-foto dan video yang mencitrakan kesan bagus dan keren yang akan menarik perhatian pengguna lain untuk memberi respon atas apa yang diupload oleh pengguna dalam hal ini si informan.

Kasus tersebut memperlihatkan status yang kita unggah yang semuanya nampak indah dan bagus, postur tubuh, muka, pakaian yang fashionable, tempat yang unik dan cantik serta foto-foto mereka sendiri yang memperlihatkan kebahagiaan dan keceriaan. Postingan foto-foto anak muda yang sedang bersenang-senang dengan teman-temannya yang seolah ingin menunjukkan betapa bahagianya hidupnya apakah benar-benar mempresentasikan dirinya yang memang penuh kebahagiaan. Bisa jadi disisi lain kehidupan mereka dalam kesepian atau sedang

menghadapi permasalahan dan apa yang mereka unggah dalam media sosial seolah untuk menyembunyikan fakta yang nyata tentang mereka. Pada pembahasan ini objek konsumsi tersebut mengandung tanda-tanda personalisasi status sosial, untuk menentukan suatu konsumsi itu berbeda seseorang bisa melakukan klasifikasi untuk menentukan hal yang ingin dia tuju dan tunjukkan tentang bagai dirinya dalam suatu golongan masyarakat. Adapun dalam pernyataan Informan RA ia mengatakan bahwa;

“sebelum mnghasilkan suatu konten biasanya saya memilih dan memilah suatu konten yang menjadi rujukan saya apakah hal itu dipandang keren, baik, atau kekinian untuk diadopsi menjadi konten selanjutnya. Dan hal itu sangat penting demi tidak membuat bosan para followers dengan menyaksikan konten yang itu-itu saja sehingga harus selalu ada *update*-annya. Apalagi konsen saya adalah *fashion* jadi saya harus selalu melihat hal-hal yang lagi *hype* saat ini agar saya tidak termasuk orang yang ketinggalan zaman.”<sup>65</sup>

Berdasarkan pernyataan salah satu informan di atas, dapat dideskripsikan bahwa konten menjadi salah satu konsumsi sipengguna instagram. Dalam membuat konten ternyata rujukan konten juga perlu dipilih agar konten yang dihasilkan nantinya menarik , keren dan kekinian sehingga bisa menjadi rujukan konten selanjutnya. Hal tersebut menjadi sangat penting agar nantinya penonton dalam hal ini followers tidak menjadi bosan dengan konten yang monoton sehingga akun sipengguna instagram perlu diupdate setiap saat. Apalagi jika konten yang dbuat terkait tentang fashion makan harus selalu diupdate agar tidak ketinggalan zaman.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, informan lainnya yaitu SS menyatakan bahwa;

“dalam konten saya itu saya ingin memperlihatkan bahwasanya saya memiliki suatu kegiatan yang bermanfaat juga yaitu dengan bergabung di salahsatu organisasi dan saya biasa membagikan hal itu. di postingan IG saya juga hanya sekedar memberikan informasi saja kepada *followers* saya tentang

---

<sup>65</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021.

ditempat mana saja saya mengambil foto dengan memanfaatkan fitur *tag* lokasi.”<sup>66</sup>

Berdasarkan pernyataan SS di atas, dapat dideskripsikan bahwa konten yang diupload di instagram menjadi pemberitahuan kepada followers bahwasanya kegiatan yang dilakukan itu bermanfaat karena terkait organisasi atau lembaga yang digeluti dalam bangku perkuliahan. Kemudian dapat memberikan informasi terkait lokasi kegiatan dalam organisasi atau lembaga tersebut dilaksanakan melalui fitur lokasi sehingga konten yang diupload diinstagram tidak sekedar konten semata melainkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam organisasi atau lembaga perkuliahan.

### 3. Menutupi ketiadaan realitas dasar (*hiperrealitas*)

Fase ketiga yaitu menutupi realitas dasar adalah dimana para pengguna Instagram melakukan proses *editing* hingga *review* pada akun Instagram mereka. Khususnya sistem *review* yang juga memberikan berupa *rating* dan berusaha menutupi ketiadaan realitas dasar itu sendiri dengan cara seakan menduplikasi realitas, namun kenyataannya tidak berhubungan pada realitas asli. *Review* dan *rating* yang didapatkan pada setiap postingan konten untuk para pengguna Instagram terhadap apa yang telah diunggah akan membuat pengguna semakin termotivasi untuk membuat konten secara berkelanjutan sesuai dengan minatnya.

Hal ini sejalan dengan apa yang jelaskan oleh informan RA bahwasanya;

“sebelum kita mengupload foto atau video ke instagram biasanya saya melakukan proses editing dulu biar apa yang saya tunjukkan kepada followers saya merupakan hal yang menarik untuk diliat”<sup>67</sup>

Berdasarkan pernyataan RA di atas, selaku informan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa pada dasarnya setiap photo atau video yang hendak

---

<sup>66</sup>SS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 11 Agustus 2021.

<sup>67</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021

diupload di instagram terlebih dahulu diedit oleh sipengguna instagram itu sendiri. Hal ini bertujuan agar photo atau video tersebut menarik perhatian orang-orang yang melihatnya termasuk *followers* sehingga dapat mengundang *like* mereka. Dalam editing photo biasanya dilakukan dalam akun instagram itu sendiri dengan menggunakan filter-filter yang tersedia dalam instagram tersebut karena begitu banyak filter yang disediakan yang dapat membuat tampilan photo lebih menarik bahkan lebih cantik dari realitas yang sesungguhnya.

Pernyataan informan tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa, realitas memang tampak jarang kekurangan-kekurangan yang ada pada foto maupun video dengan melakukan proses editing sehingga menjadi sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan realitas yang nantinya disebut sebagai simulacra. Merubah foto dan video dengan cara mengedit sehingga semua kelihatan baik dan tren atau viral dalam realitas sosial kita saat ini adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat.

Informan lainnya juga menjelaskan hal terkait yang ia posting di akun Instagramnya yaitu informan HS mengatakan bahwa;

“sekarang konten yang saya upload melalui proses editing terlebih dahulu sebelum saya menggunggahnya keakun sosial media saya dan biasanya dibarengi dengan *caption* yang baik berupa puisi maupun *quote* yang kadang saya buat sendiri. Untuk membuat orang-orang menggemari konten yang saya sugukan baik berupa video maupun foto”.<sup>68</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, peneniliti dapat menarik kesimpulan bahwa para informan telah melakukan simulakra pada fase ini. Sesuai yang terdapat dalam teori milik Jane Baudrillard bahwa fase ini menutup realitas dasar dengan memberikan *editing* terhadap konten yang akan mereka *upload* untuk

---

<sup>68</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021

dikonsumsi khalayak ramai dan tidak jarang orang-orang menyukai hal tersebut karena fitrahnya setiap orang menyukai hal-hal yang indah dan memanjakan mata.

Upaya menciptakan identitas virtual khususnya kelas sosial dapat dilihat dari motivasi untuk update status antara lain ingin terlihat kekinian, lebih Hits, kelihatan sering nongkrong dan mengikuti perkembangan jaman. Selain dari alasan update status, keinginan untuk menciptakan identitas baru juga nampak dari objek atau symbol-symbol yang diunggah. Dapat diperhitungkan untuk menghasilkan foto yang sempurna untuk diunggah mereka harus mengeluarkan biaya untuk nongkrong di café (membeli makanan), biaya untuk membeli baju yang up to date untuk menciptakan kesan fashionable dan biaya transportasi untuk mengakses tempat-tempat tersebut dan tentunya korbanan waktu mereka.

4. Menunjukkan lenyapnya hubungan dengan kenyataan apapun dan apa yang ditampilkan.

Tahapan ini murni hanya sebagai simulakra, simulakra dalam hal ini yaitu pembuatan hal baru yang tidak sesuai dengan realitas yang ada dan menciptakan hal baru dalam kehidupan seperti film animasi dan sejenisnya. Sehingga pada hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah tidak adanya tanda yang menunjukkan tindakan dari pengguna instagram mahasiswa Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang menerapkan tahapan ini.

Kondisi hiperrealitas membuat gaya hidup masyarakat dalam mengkonsumsi menjadi berbeda dengan cenderung mengkonsumsi sesuatu yang berlebihan tanpa mementingkan manfaatnya namun lebih karena pengaruh model-model kekinian yang dapat menunjang terbentuknya kelas sosial mereka. Hal tersebut adalah suatu efek karena masyarakat tidak bisa lepas dari keadaan

hiperrealitas. Hal tersebut juga menciptakan suatu kenyataan jauhnya kita dari realitas objektif dan kita jauh terjebak kedalam realitas semu.

Dari empat tahapan dalam membangun citra perspektif Jeand Baudrillard yang dijadikan dasar pada pembahasan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengguna instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare masing-masing membangun citra pada akun instagramnya. Masing-masing dari pengguna instagram pada penelitian ini menerapkan tahapan citra yang pertama yaitu refleksi dari realitas, kedua yaitu berusaha menyembuyikan dan menyimpangkan realitas dan ketiga yaitu menyembuyikan absennya realitas (citra menutupi ketidak adaan dan menghapus dasar realitas).

Dimana pada tahapan awal pengguna instagram merefleksikan realitas dasar dengan memposting atau mengunggah foto atau video dalam aplikasi sosial media instagram. Begitu pula pada tahapan yang kedua, para informan juga menerapkan tahapan citra ini yaitu menutupi realitas dan memutar balikkan realitas dasar sehingga menjadi tanda yang berbeda. Para informan menerapkan tahapan ini dengan malakukan pemilihan foto atau video terbaik mereka sehingga adanya simbol bahwa ia baik, menarik dan sebagainya. Menutupi ketiadaan realitas dasar sebagai tahapan ketiga dalam membangun citra perspektif Jeand Baudrillard, tahapan ketiga ini juga dilakukan oleh informan dengan melakukan proses editing dan bahkan sampai *me-review* terlebih dahulu sebelum melakukan unggahan foto atau video keakun sosial media instagram mereka masing-masing.

Adapun proses tahapan terbentuknya realitas baru atau dapat disebut juga sebagai realitas semua pengguna instagram. Berikut pembahasan terkait tahapan-tahapan yang dilalui oleh masing-masing informan, mulai dari *hunting* konten, hingga konten tersebut diunggah ke media sosial Instagram:

## 1. *Hunting* konten

Sebelum para pengguna Instagram dalam membuat konten, biasanya mereka akan melakukan beberapa proses hingga akhirnya mengunggah konten yang dibuatnya ke Instagram. Salah satu awal dari proses tersebut adalah kegiatan mencari konten atau biasa disebut sebagai “*hunting* konten”. *Hunting* konten yang dilakukan oleh para pengguna Instagram biasanya mereka mengonsumsi konten yang sering mereka lihat di akun media sosial mereka kemudian diadopsi untuk melahirkan konten yang serupa untuk lebih menggaet para *followers*. Hal ini pun dibenarkan oleh informan RA bahwasanya;

“biasanya saya sebelum meng-*upload* foto-foto atau konten yang ingin saya tampilkan di media sosial terlebih dahulu melakukan *hunting* konten atau mencari bahan untuk keperluan konten saya. Dan tak jarang saya juga terinspirasi dari konten-konten orang lain. Semisal bepergian ketempat-tempat yang sedang hits nah disana saya mulai membuat konten seperti foto-foto *aesthetic* dan lain sebagainya”<sup>69</sup>

Pernyataan informan tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam membuat konten salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan mencari konten atau biasa disebut sebagai *hunting* konten. *Hunting* konten dilakukan untuk menyediakan foto yang nantinya akan diunggah ke dalam akun Instagram.

Informan yang lainnya pun memberikan pernyataan serupa tentang *hunting* konten yang ia lakukan sebelum membuat kontennya. SS mengatakan bahwa;

“*hunting* konten itu sangat berguna bagi kita sebagai pengguna Instagram biar konten-konten yang kita tampilkan tidak monoton dan membuat *followers* merasa bosan dengan hal-hal tersebut. Jadi saya juga terkadang mencari referensi dari berbagai akun yang lainnya.”<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021

<sup>70</sup>SS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 11 Agustus 2021

Selain itu referensi dari berbagai akun yang unik, menarik, bahkan viral juga menjadi salah satu kategori pemilihan untuk kegiatan *hunting* konten. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa:

Ia biasa *hunting* beberapa referensi akun untuk persediaan konten, ada beberapa akun yang memuat konten. Aku *explore* disana yang bagus-bagus, unik, atau hits untuk nantinya konten aku, dan itu aku save beberapa foto untuk stok.

Hal serupa pula disampaikan oleh informan HS yang dimana ia juga sering melakukan hunting konten sebelum membuat kontennya sendiri. Ia menyatakan bahwa;

Saya melakukan hunting konten untuk lebih memperkaya pengetahuan saya dan terkadang juga saya sering membaca, dan melihat referensi video-video untuk saya buat menjadi konten karena konten saya lebih banyak ke arah penulisan karena saya menyukai hal itu. jadi konten yang saya konsumsi pun hal-hal yang berhubungan dengan penulisan”.<sup>71</sup>

Berdasarkan dari pernyataan para informan maka hunting konten disini sangat berguna demi menunjang *performance* seseorang pada media sosialnya. Karena tidak menutup kemungkinan semua pengguna Instagram sering melakukan hal tersebut untuk menambah referensi mereka, guna membuat konten-konten yang bervariasi dan banyak diminati oleh para pengguna Instagram khususnya para *followers* informan.

Hal ini juga merupakan salah satu bentuk dari simulakra dimana seseorang ingin menampilkan hal-hal yang memiliki tanda dan simbol sebagai citra mereka dalam media sosial. Tidak jarang pula mereka mengeluarkan *budget*, seperti halnya bepergian ketempat-tempat wisata, tempat-tempat yang memiliki spot foto yang menarik hanya demi melakukan hunting konten tersebut demi mendapatkan hasil yang dapat memuaskan dirinya sendiri.

---

<sup>71</sup>HS (Inisial), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, wawancara, 12 Agustus 2021

## 2. Foto konten

Foto konten adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari media sosial begitu pula dengan Instagram. Foto pada suatu konten adalah hal yang paling penting sebab di Instagram juga sebagai wadah untuk menampilkan konten yang berupa foto maupun video. Adapun penggunaannya tidak dapat terlepas dari hal tersebut, apabila ingin tetap eksis dalam Instagram maka para pengguna juga harus memanfaatkan keahlian mereka dalam memilah dan memilih konten apa saja yang ingin mereka tampilkan di ruang publik. Pada pembahasan ini, ada dua cara yang terkadang dilakukan oleh para pengguna Instagram yaitu:

### a. Teknik dan waktu pengambilan gambar

Proses ini pengguna Instagram akan mengambil gambar dengan memanfaatkan *angle* yang mereka kuasai agar terlihat menarik dan presisi serta mampu untuk dikonsumsi publik dalam hal ini adalah *followers* mereka masing-masing, serta tidak lupa pula mereka memperhatikan setiap waktu untuk pengambilan gambar agar yang mereka sajikan terbilang bagus untuk dilihat dan dikonsumsi oleh publik. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan HS bahwasanya;

“sebelum saya melakukan pembuatan konten semisal video atau foto maka tak jarang saya terlebih dahulu pengambilan gambar menggunakan *angle* yang bagus dan waktu yang pas untuk melakukannya. Biasanya saya melakukan pengambilan gambar saat *sunset* ataupun siang dan pagi hari karena diwaktu-waktu itulah pencahayaan sangat bagus dan apa yang ditampilkan sangat bagus. Semisal senja kan sekarang orang-orang lagi suka-sukanya dengan senja jadi saya memanfaatkan waktu-waktu senja untuk mengambil gambar yang menurut saya *aesthetic*.”<sup>72</sup>

Pernyataan informan tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa, dalam pengambilan video atau foto hal yang harus diperhatikan adalah masalah tempat

---

<sup>72</sup>HS (Inisial), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, wawancara, 12 Agustus 2021

dan waktu karena hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas video dan foto terbaik, pengambilan video dan foto yang tidak mempertikan hal tersebut akan menghasilkan kualitas video dan foto yang biasa.

Hal serupa pula disampaikan informan RA tentang teknik dan waktu pengambilan gambar yang ia lakukan bahwasanya;

“saya mengambil gambar saat siang hari dan terkadang di waktu sore dan itu dibantu dengan teman saya yang tau tentang cara berfoto yang baik sehingga menghasilkan foto-foto yang bagus dan baik untuk dilihat oleh khalayak ramai khususnya di Instagram”.<sup>73</sup>

Pernyataan informan tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa, dengan teknik yang sedemikian rupa bisa menghabiskan waktu yang cukup lama pada proses konten foto mengambil gambar saat siang hari dan terkadang di waktu sore. Karena kalau foto yang diambil kita merasa jelek maka pemotretan akan terus diulang sampai bagus. Mungkin puluhan sampai dapat foto terbaik baru distop dan diupload ke instagram untuk dilihat khalayak ramai.

Begitupun dengan informan selanjutnya yakni SS yang menyatakan bahwa;

“mengambil gambar itu sangat perlu diperhatikan baik kapan dan dimana gambar tersebut diambil. Saya terkadang megambil gambar jika tempat tersebut itu baik untuk diabadikan tidak peduli itu siang atau malam dan sore hari selama gambar yang dihasilkan bagus maka akan saya lakukan”<sup>74</sup>

Sesuai dengan pernyataan para informan tentang teknik dan waktu pengambilan gambar hampir semuanya melakukan di waktu pagi, siang dan malam. Serta tidak lupa pula mereka juga memperhatikan tempat yang akan menjadi bagian penting dalam pengambilan gambar yang mereka lakukan. Apabila lokasi tersebut tergolong bagus maka mereka akan mengambil gambar

---

<sup>73</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021

<sup>74</sup>SS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 11 Agustus 2021

atapun video dengan mempertimbangan pencahayaan yang tepat, agar gambar yang dihasilkan pula disukai oleh para *followers*. Karena menurut mereka yang terpenting adalah citra yang ingin mereka tampilkan sebagai tanda dan simbol.

b. Properti dan alat pendukung lainnya

Selain dari pada proses pengambilan gambar yang dilakukan oleh pengguna Instagram, mereka juga terkadang memanfaatkan properti dan alat pendukung lainnya untuk membuat tampilan mereka agar menjadi lebih baik lagi serta layak untuk ditampilkan di *feeds* Instagram. Hal ini didukung oleh pernyataan SS sebagai informan yang menyatakan bahwa;

“properti dan alat pendukung sangatlah menunjang untuk menghasilkan foto yang sangat baik. Adapun properti yang biasa saya gunakan itu adalah dengan memakai *outfit* yang mendukung dengan tema foto yang ingin saya tampilkan. Terkadang juga saya memakai kain tenun untuk foto jika dilokasi yang berbau alam agar mendukung tampilan. Saya juga memakai alat pendukung seperti kamera hp yaitu Samsung J2 Prime”.<sup>75</sup>

Pernyataan informan tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa, dalam menunjang foto konten yang cantik dan menarik, alat pendukung sangatlah menunjang untuk menghasilkan foto yang sangat baik sesuai dengan kebutuhan foto konten. Dan alat yang dibutuhkan seperti yang diungkapkan oleh informan tersebut di atas adalah kain dan hp Samsung J2 prime.

Hal serupa pula disampaikan informan RA tentang properti dan pendukung lainnya yang ia gunakan dalam melakukan pengambilan gambar;

“saya menggunakan outfit yang bagus sebagai properti yang mendukung untuk pengambilan gambar yang sesuai dengan suasana pada saat itu. Terkadang juga saya menggunakan beberapa alat bantu lainnya seperti cermin yang ada pada postingan saya adapun alat pembantu yang lainnya

---

<sup>75</sup>SS (Inisial), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, wawancara, 12 Agustus 2021

saya juga menggunakan kamera dan hp iphone 7 dalam pengambilan gambar”.<sup>76</sup>

Pernyataan di atas dikuatkan pula oleh informan HS bahwasanya;

“properti dan alat pendukung yang saya gunakan untuk pengambilan gambar cuman hape sih yang kadang saya gunakan itu hp Samsung A20”.<sup>77</sup>

Berdasar pada beberapa hasil wawancara yang ada di atas, tidak dipungkiri bahwa properti dan alat pendukung lainnya sangat memiliki peran yang penting. Properti dan alat pendukung yang sering digunakan seperti penggunaan sarung tenun, cermin dan *handphone* (HP), baik yang speknya tinggi sampai hp yang speknya sedang menjadi penunjang bagi para informan untuk meningkatkan kreativitas mereka masing-masing untuk tetap berkarya dan membangun citra mereka dalam bermedia sosial.

### 3. *Editing* konten

Setelah melakukan pengambilan gambar dengan segala macam properti dan pendukung lainnya tidak jarang seorang pengguna Instagram akan melakukan editing terlebih dahulu untuk menunjang isi konten yang akan mereka sajikan di khalayak ramai di luar sana yang menikmati setiap kontem mereka. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan informan HS bahwasanya;

“setelah saya memiliki gambar atau konten yang telah saya buat biasanya saya melakukan editing terlebih dahulu agar gambarnya semakin menarik baik itu foto maupun video pasti saya edit dulu. Adapun aplikasi edit foto yang saya gunakan yaitu VSCO dan filter Instagram. Lain juga jika saya ingin mengedit video itu aplikasinya beda lagi adapun aplikasi yang saya gunakan yaitu Kine Master dan Inshot”.<sup>78</sup>

Hal serupa disampaikan pula oleh informan RA tentang melakukan proses editing sebelum mengupload foto ke media sosialnya;

---

<sup>76</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021

<sup>77</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021

<sup>78</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021

“editing itu sangat penting bagi saya karena dengannya bisa lebih menampilkan hasil yang lebih bagus jika hasil foto kita belum sesuai dengan keinginan kita. Penggunaan editing juga memang sedang digemari juga pada saat ini untuk menunjang hasil foto semakin mejadi lebih bagus lagi dan saya juga menggunakan aplikasi untuk editing foto. Adapun aplikasi editing foto yang saya gunakan yaitu *Light Room*”<sup>79</sup>

Hal ini juga dilakukan oleh informan SS, ia menyatakan bahwa;

“mengedit sangat perlu untuk member warna yang tajam pada foto agar terlihat bagus dan saya juga tidak begitu banyak menggunakan aplikasi dalam mengedit saya hanya memanfaatkan filter Instagram saja untuk editan saya sebelum di upload ke IG”<sup>80</sup>

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas dapat peneliti katakan bahwasanya editing konten itu sangatlah perlu dan penting bagi para pengguna Instagram sebagai bentuk melahirkan suatu citra yang baik terkhusus bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Mereka juga menggunakan berbagai aplikasi editing untuk menunjang tampilan mereka di Instagram. Dengan mengedit setiap yang mereka akan unggah merubah tampilan aslinya seperti menjadikan objek semakin berwarna dan cerah. Hal tersebut merupakan bentuk simulakra yang terdapat dalam teori Jean Baudrillard, yang dimana termasuk kepada tahapan simulakra yang ketiga yaitu menyembunyikan realitas sesungguhnya dan yang ditampilkan adalah hasil editan.

#### 4. *Review* konten

Setelah melalui proses editing terkadang pembuat konten melakukan tahapan *review* terlebih dahulu untuk mengoreksi apakah konten tersebut sudah layak mereka unggah ke akun media sosial mereka atau belum layak. Hal ini dikarenakan mereka masih belum sepenuhnya percaya akan tingkat konsumsi dari para *follower*, sehingga masih melakukan tahapan ini.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh informan HS:

---

<sup>79</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021

<sup>80</sup>SS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 11 Agustus 2021

“review konten sangatlah penting bagi saya karena konten yang biasa saya upload adalah konten video yang dibarengi dengan rekaman suara membaca puisi atau motivasi supaya tidak ada kesalahan saat sudah di upload ke media sosial yang saya punyai”<sup>81</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh informan RA yang merasa sangat penting melakukan *review* pada kontennya;

“setelah mengedit konten terkadang saya melihat kembali hasil editan saya apakah sudah sesuai dengan keinginan saya dan sudah baik untuk di upload ke media sosial”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ternyata *review* konten sangatlah penting bagi setiap pengguna Instagram karena dengan begitu pengguna bisa mengoreksi kembali hasil editan mereka sebelum di upload ke media sosial. Sehingga apabila terjadi kesalahan editing masih bisa diperbaiki dan dapat pula meminimalisir kesalahan penggunaan warna ataupun ketajaman tampilan gambar ataupun vidio yang ingin ditampilkan.

Adapun bentuk hiperrealitas juga terjadi pada pengguna instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare sebagai berikut:

a. Konsumsi konten

Konsumsi konten disini mereka akan mengkonsumsi konten yang disajikan oleh para pengguna Instagram lainnya dan tidak jarang mereka akan tertarik dengan konten tersebut serta akan mengikutinya. Semisal dari segi cara berfoto mereka, hal yang ditampilkan dalam konten mereka terkadang memiliki dampak terhadap setiap orang. Setiap konten yang sering mereka lihat akan muncul konten serupa yang berhubungan dengan yang mereka lihat dikolom *explore* atau *search*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh HS bahwasanya;

---

<sup>81</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021

<sup>82</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021

“biasanya konsumsi konten yang sering saya lihat atau tonton itu seperti video editing kayak cara-cara edit video, kontennya orang-orang yang bergelut dibidang literasi khususnya puisi karena saya suka menulis juga jadi banyak belajar dari kontennya mereka”.<sup>83</sup>

Hal lain pun disampaikan informan RA tentang konsumsi konten yang biasa ia lihat;

“saya biasanya liat apa saja yang muncul diberanda tapi lebih seringnya ke *fashion* seperti liat OOTD (*outfit of the day*) orang-orang di Instagram nah dari situ terinspirasi saya untuk menampilkan *outfit* saya di Instagram”.<sup>84</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara para informan bahwasanya konsumsi konten sangat perlu bagi mereka guna menambah referensi konten agar semakin bervariasi. Tidak lupa pula setiap konten yang mereka adopsi menjadi landasan untuk mereka tetap berkreaitivitas dengan berbagai konten yang mereka sajikan sesuai *fashion* atau ketertarikan mereka masing-masing. Dari sanalah mereka menciptakan nilai tanda dan nilai simbol bahwa konten mereka berfokus pada apa yang mereka senangi dan hal itu memiliki citra yang baik di ruang publik khususnya Instagram.

b. Meng-*influence followers*

Terkait dalam hal meng-*influence* para *followers*itu berkaitan juga dengan konsumsi konten yang mereka sukai karena setiap hal yang dilakukan oleh *following* (akun yang ia ikuti di Instagram)otomatis akan mempengaruhi dirinya. Semisal konten yang disajikan adalah makanan, maka orang-orang akan tertarik untuk membelinya, atau konten yang berhubungan dengan *traveling* juga akan menarik orang untuk mengunjungi tempat tersebut untuk meng-*explore* tempat itu layaknya yang dia lihat dalam instagram para *following*. Semakin bagus

<sup>83</sup>HS (Inisial), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, wawancara, 12 Agustus 2021

<sup>84</sup>RA (Inisial), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, wawancara, 10 Agustus 2021

konten yang disugukan maka akan semakin bagus pula pengaruhnya terhadap *followers* dan pengguna Instagram itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh informan RA;

“meng-*influence followers* dengan konten atau foto-foto yang telah kita unggah ke media sosial itu tidak menutup kemungkinan akan diikuti juga sama *followers* karena setiap hal yang *hype* pasti selalu ada tempat untuk peminatnya. Begitupun dengan saya yang sangat menyukai memadamkan busana dan tidak dipungkiri pasti ada yang mengikuti saya juga diluar sana”.<sup>85</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan informan HS yang menyatakan bahwa;

“menampilkan puisi di akun media sosial saya khususnya Instagram itu memang untuk meng-*influence* para *followers* saya untuk membumikan literasi agar semakin banyak lagi orang-orang yang menyukai membaca dan menulis dan itu yang saya tampilkan di media sosial saya. Namun saya mengemasnya dalam bentuk video dan juga tulisan sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak sekarang”.<sup>86</sup>

Berlandaskan pernyataan dari informan bahwasanya mereka telah meng-*influence* para *followers* mereka dengan berbagai fokus yang berbeda. Ada informan yang menampilkan *outfit* yang saat ini sedang *booming* untuk khalayak ramai. Ada pula yang menjadi pegiat literasi untuk menampilkan tulisan-tulisannya di media sosial untuk membumikan budaya baca dan menulis bagi anak-anak zaman sekarang. Hal ini pun dibangun melalui citra yang mereka buat masing-masing dengan menggunakan nilai tanda dan nilai simbol seperti yang dimaksudkan oleh Jean Baudrillard.

Dari seluruh uraian pembahasan di atas, peneliti mendapatkan beberapa bentuk simulakra yang dilakukan oleh pengguna Instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Yakni pada proses membangun

---

<sup>85</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021

<sup>86</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021

citra lebih dominan menutupi dan memutar balikkan realitas dasar sehingga menjadi tanda yang berbeda, serta para pengguna Instagram juga menutupi ketiadaan realitas dasar. Selain itu, para pengguna Instagram juga melakukan proses simulakra pada seluruh tahapan penggunaan sosial media instagram. Adapun bentuk hiperalitas juga terjadi pada pengguna Instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang dapat dilihat dari apa yang dikonsumsi oleh para pengguna Instagram lebih dominan adalah hasil olahan proses simulakra. Selain dari pada para pengguna Instagram juga melakukan upaya dalam meng-*influence* para *followers* guna untuk menyampaikan pesan citraan yang telah dibuat oleh para pengguna Instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

#### **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hiperalitas simulakra pada pengguna instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.**

Pada pembahasan ini peneliti mengurai terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna instagram mahasiswa Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Adapun faktor yang mempengaruhi antara lain *performance* di Instagram dan nilai tanda dan simbol perspektif Jean Baudrillard.

##### 1. *Followers*

Pada media sosial instagram terdapat istilah fitur di dalamnya yaitu *followers* (pengikut) dan *following* (yang diikuti). Sebagai seorang pengguna instagram yang aktif melakukan unggahan foto atau video hingga mendapatkan ribuan atau bahkan puluhan ribu *followers* tentu bukan hal yang mudah didapatkan begitu saja. Mereka memerlukan berbagai cara untuk mempertahankan serta mengembangkan keberadaannya sebagai seorang pengguna Instagram. Biasanya

para pengguna Instagram tersebut memerlukan waktu yang cukup lama untuk akhirnya mendapatkan banyak pengikut.

Tingginya jumlah *followers* sering kali menjadi *prestise* atau kebanggaan tersendiri bagi seseorang karena jumlah *followers* dan *following* dalam akun Instagram terlihat ketika kita membuka profil akun Instagram seseorang. Tak jarang jasa penambah jumlah *followers* semakin diminati bagi sejumlah orang yang ingin mempertahankan eksistensinya dalam dunia media sosial. Sama halnya dengan para pengguna Instagram, jumlah *followers* juga dianggap sebagai suatu tolak ukur yang mempengaruhi status sosial atau kedudukannya di Instagram. Semakin tinggi jumlah *followers* maka semakin tinggi juga status sosial sebagai seorang instagramer. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan RA;

“intinya, semakin banyak *followers* kita semakin memungkinkan banyak juga orang yang memperhatikan kita. Tidak bisa dipungkiri kalau sosial media atau Instagram juga menjadi salah satu tempat dimana seseorang dapat membangun *trust* seseorang di Instagram dan juga bisa dibilang keren lah kalau *followers* sudah banyak. Terkait pengikut atau *followers*, sampai sekarang pengikut saya di Instagram masih bisa dibilang akun asli dan jumlahnya juga agak lumayan. Tetapi Ada juga beberapa orang yang rela mengeluarkan uangnya hanya untuk menaikkan jumlah *followers*nya. Tapi ada dua hal yang mempengaruhi sih. Kalau dilihat secara biasanya kita akan lihat sekilas jumlah *followers*nya yang banyak, tetapi nanti untuk *engagement*nya juga sedikit pastinya.”<sup>87</sup>

Pendapat terkait pentingnya jumlah *followers* juga dijelaskan oleh informan HS dalam hasil wawancaranya menyatakan bahwa;

“bisa dibilang penting juga sih *followers* buat saya, karena 1 – 10 saya bisa bilang 9. Realistis saja, seperti contohnya kalau mau liat dari segi apakah ini menjadi hal yang tren atau kekinian tergantung dari *review*nya yang bagus. Dalam hal ini komentar atau *like* dari *followers*.”<sup>88</sup>

<sup>87</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021.

<sup>88</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa salah satu yang membedakan status sosial bagi pengguna Instagram adalah jumlah *followers* atau pengikut yang dimiliki di akun Instagram masing-masing orang. Dan tidak jarang mereka melakukan berbagai cara juga untuk mendapatkan jumlah *followers* dalam jumlah banyak, serta tidak lupa pula mereka melakukan berbagai cara untuk mengembangkan dan mempertahankan *followers*nya agar tetap setia mengikuti dirinya di Instagram. Itulah sangat pentingnya jumlah *followers* untuk semua pengguna Instagram karena akan menambah feedback yang baik untuk dirinya dan perkembangan konten yang ada didalam akun Instagram mereka.

Hal serupa pula juga disampaikan informan HS bahwa ia juga mencoba melakukan diferensiasi dalam kontennya;

“konten yang saya sajikan di media sosial saya itu karena konsumsi konten dari yang sering saya liat khususnya di dunia literasi sehingga yang saya lakukan adalah menulis dan berpuisi. Dan hal itu saya tuangkan kedalam suatu video yang berisi suara membaca puisi dan terkadang juga ada quote yang saya taruh pada caption postingan saya. Dan itu saya lakukan supaya *followers* saya menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk melakukan hal yang sama.”<sup>89</sup>

Berdasarkan pernyataan salah satu informan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pada umumnya konten yang terupload di instagram hasil dari literasi konten berupa literasi menulis dan berpuisi yang dilakukan oleh sipengguna instagram sehingga menjadi konsumsi pada akun media sosial instagramnya. Dari literasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk video yang disertai dengan audio dan biasanya caption digunakan dalam postingan sipengguna instagram. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar *followers* termotivasi untuk senantiasa melakukan hal yang sama dalam postingan sipengguna instagram tersebut.

---

<sup>89</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021.

Hasil wawancara informan menjelaskan bahwa ternyata mereka semua melakukan yang namanya proses klasifikasi dan diferensiasi dalam konten-konten mereka. Hal itu dilakukan untuk membedakan konten mereka dengan konten orang lain. Mereka pula memiliki konsen yang berbeda-beda satu sama lain. Ada yang konsennya pada *fashion* yang akan melahirkan status sosial bahwa dia termasuk orang yang berada dan hits atau kekinian pada masa saat ini. Ada pula yang konsen mereka hanya untuk berbagi aktivitas dan kesibukan apa yang mereka lakukan sehari-hari dengan saling bertukar informasi melalui akun mereka, serta ada juga yang konsennya pada dunia literasi untuk membuat orang suka menulis dan membaca, sehingga terbentuklah suatu citra bahwa dia bisa dikatakan seorang penulis dan motivator melalui postingan-postingan yang ia tampilkan.

## 2. *Engagements*

*Engagements* yang merupakan sebuah atau suatu indikator besar atau kecilnya interaksi dengan *followers* seperti jumlah *likes*, *comments*, *views*, bahkan *repost* pada suatu akun Instagram seseorang ini adalah suatu yang juga menentukan bagaimana status sosial para pengguna Instagram di media sosial. Hal ini sangat penting bagi pengguna Instagram karena dengan banyaknya *like*, *comment*, dan *views* akan memberikan hal menjanjikan pula bagi pengguna Instagram. Terlebih lagi apabila pengguna tersebut merupakan *influencer* maka hal ini sangat penting baginya untuk menunjang akun yang dimiliki. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan informan HS bahwasanya;

“*Like*, *comments*, *view* dan *share* itu penting bagi saya walaupun terkadang tidak jelas dan tak jarang juga yang memuji atas apa yang saya posting bisa menaikkan *engagements* kita sebagai pengguna instagram. Apalagi postingan saya banyak video yang isinya baca puisi dan motivasi jadi semakin banyak yang *repost* maka akan semakin berdampak untuk membuat akun saya

menjadi lebih terkenal dan itu membuat saya menjadi semakin suka membuat konten-konten saya di Instagram”.<sup>90</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan RA mengenai *engagement* yang begitu penting untuk menunjang Instagramnya. Dia menjelaskan bahwa;

“*Like, comments, view* dan *share* sih sebenarnya sangat penting untuk menunjang akun saya namun terkadang saya juga masa bodoh dengan hal itu. karena yang saya tampilkan adalah hal-hal yang saya sukai dan Instagram menjadi wadah untuk menyimpan hal-hal tersebut untuk dikenang dimasa mendatang”.<sup>91</sup>

Berdasarkan yang telah disampaikan informan diatas bahwasanya suatu *angagements* berupa *like, comments, view* dan *share* itu sangat penting untuk menunjang status sosial seseorang dalam penggunaan Instagram. Dan hal ini juga bisa menjadi kebanggaan tersendiri untuk para pengguna media sosial Instagram dalam hal ini di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Dengan tingginya *angagements* dapat memberikan penghasilan yang menjajikan bagi pengguna Instagram dengan mendapat *endorsement* sesuai dengan ketertarikan yang ada pada konten yang dimilikinya.

### 3. Variasi konten

Variasi konten juga sangatlah penting bagi mereka karena disanalah mereka berkreasi membuat konten mereka yang bermacam-macam untuk membangun citra yang mereka inginkan didepan khalayak ramai dan konten pengguna instagram yang menarik akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna Instagram terkhusus bagi *followers* atau para pengikut akun para informan. Seiring dengan perkembangan gaya hidup yang semakin beragam, para pengguna Instagram mau tidak mau harus mengikuti tren yang ada jika ingin mempertahankan eksistensinya sebagai pengguna instagram dan juga mempertahankan agar kontennya menarik serta tidak

---

<sup>90</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021.

<sup>91</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021.

ditinggalkan oleh para *followers*nya. Variasi konten yang mengikuti tren hari ini sangat beragam dan cukup banyak sehingga mengharuskan seorang pengguna Instagram harus lebih variatif dalam menentukan jenis postingan yang diunggah ke media sosialnya. Semakin bervariasi postingan si pengguna Instagram menandakan bahwa pengguna Instagram tersebut dianggap berada pada status sosial tertentu, karena ia dapat menjangkau kategori konten yang menarik dan dapat mencuri banyak perhatian sebagaimana nilai yang dilahirkan atau dimunculkan oleh publik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informan RA yang mengatakan bahwa;

“Menurut saya konten saya bervariasi karena terkadang saya memposting foto tentang kampus saya dan juga kadang foto-foto saat saya jalan-jalan. Dan tak lupa pula terkadang saya memilah dan memilih hal-hal yang akan saya posting apakah itu terlihat baik dan bagus untuk ditampilkan di ruang publik”.<sup>92</sup>

Hal yang serupa pula disampaikan oleh informan SS;

“Variasi konten sangat penting bagi kita sebagai pengguna Instagram hal ini dikarenakan agar supaya *followers* kita tetap ataupun bertambah banyak agar mereka tidak merasa bosan dengan konten kita yang itu-itu saja. Dan konten saya di Instagram yaitu *traveling* maka isi dari Instagram saya adalah jala-hjalan ke berbagai tempat dan tak jarang mencantumkan nama tempat yang sedang saya singgahi”.<sup>93</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan HS sebagai pengguna Instagram yang mengatakan;

Konten di Instagram saya sangat bervariasi terkadang saya mengupload foto yang diberi *caption* motivasi atau puisi terkadang juga saya mengupload video yang didalamnya juga berpuisi. Dan saya sangat suka itu dan *followers* saya juga rata-rata menyukai hal tersebut sehingga menjadikan saya semakin giat membuat konten”.<sup>94</sup>

Berdasarkan pernyataan para informan di atas yang merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, mereka semua memiliki berbagai variasi

<sup>92</sup>RA (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 10 Agustus 2021.

<sup>93</sup>SS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 11 Agustus 2021.

<sup>94</sup>HS (Inisial), *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab*, wawancara, 12 Agustus 2021.

konten yang menunjang untuk mempertahankan eksistensi mereka di media sosial mereka dan tetap membangun citra yang baik terhadap apa yang ingin mereka tampilkan. Tak heran jika mereka melakukan hiperealitas di akun mereka karena setiap mereka yang mempunyai akun media sosial khususnya Instagram, mereka selalu ingin menampilkan hal-hal baik untuk menarik *followers* mereka masing-masing dengan menciptakan berbagai konten yang menunjang *performance* mereka di Instagram.

Berdasarkan pembahasan pada bagian ini, penulis dapat menarik kesimpulan terkait faktor yang mendasari mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare sebagai pengguna Instagram dalam melakukan simulakra. Pertama, didasari oleh *performance* di sosial media, khususnya terkait jumlah *followers* serta *engagements* yang merupakan suatu indikator besar atau kecilnya interaksi dengan *followers* seperti jumlah *likes*, *comments*, *views*, bahkan *repost* pada suatu akun Instagram seseorang. Hal ini adalah suatu yang juga menentukan bagaimana status sosial para pengguna Instagram di media sosial, sehingga muncullah inisiatif para pengguna Instagram untuk lebih variatif dalam menggunakan media sosial tersebut.

Selain dari pada itu, hal kedua yang menjadi faktor terjadinya simulakra pada pengguna instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare adalah nilai tanda dan nilai simbol. Hal ini menjelaskan bahwa telah terjadinya kondisi hiperealitas yang dapat dikonsumsi pada aplikasi Instagram, sehingga menjadi nilai tanda dan dapat dikonsumsi bagi para penggunanya. Hal tersebut bisa saja hanya bernilai pesan serta dapat pula menjadi referensi baru untuk melakukan suatu tindakan ulang, tergantung apa yang menjadi aspek kebutuhan dan keinginan oleh para pengguna Instagram.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pengamatan yang telah dilakukan dan proses analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini, yang membahas tentang “hiperealitas simulakra bagi pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare)”, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk simulakra yang dilakukan oleh pengguna Instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare pada proses membangun citra lebih dominan terjadi pada beberapa bentuk yaitu mahasiswa merefleksikan realitas dasar dimana mahasiswa memulai mempelajari fitur-fitur instagram, kemudian mahasiswa menutupi dan memutarbalikkan realitas dasar, menjadi tanda yang berbeda, yaitu mahasiswa mengamati tren yang ada dan mencoba melihat peluang postingan yang akan tren meskipun tidak sesuai dengan dirinya, kemudian mahasiswa menutupi ketiadaan realitas dasar dimana mahasiswa mulai mengupload berbagai konten demi kepentingan tren dan viral yang mana jauh dari realita dari dirinya sendiri, dan menunjukkan lenyapnya hubungan dengan kenyataan apapun dengan apa yang ditampilkan. Selain itu, para pengguna Instagram juga melakukan proses simulakra pada seluruh tahapan penggunaan media sosial Instagram. Proses simulakra dimulai dari hunting konten, foto konten, editing konten dan review konten adapun bentuk hiperrealitas yang ditemukan adalah kegiatan konsumsi konten dan menginflues followers.
2. Faktor yang mendasari mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare sebagai pengguna Instagram dalam melakukan simulakra. Pertama, didasari oleh *performance* di sosial media, khususnya terkait jumlah *followers* serta

*engagements* yang merupakan suatu indikator besar atau kecilnya interaksi dengan *followers* seperti jumlah *likes*, *comments*, *views*, bahkan *repost* pada suatu akun Instagram seseorang. Hal ini adalah suatu yang juga menentukan bagaimana status sosial para pengguna Instagram di media sosial, sehingga memunculkan inisiatif bagi para pengguna Instagram untuk lebih variatif dalam menggunakan media sosial tersebut. Selain dari pada itu, hal kedua yang menjadi faktor terjadinya simulakra pada pengguna instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare adalah nilai tanda dan nilai simbol. Hal ini menjelaskan bahwa telah terjadinya kondisi hiperealitas yang dapat dikonsumsi pada aplikasi Instagram, sehingga menjadi nilai tanda dan dapat dikonsumsi bagi para penggunanya. Hal tersebut bisa saja hanya bernilai pesan serta dapat pula menjadi referensi baru untuk melakukan suatu tindakan ulang, tergantung apa yang menjadi aspek kebutuhan dan keinginan oleh para pengguna Instagram. Pada penelitian ini pula peneliti mendapatkan hasil bahwa para informan menjadikan hal tersebut sebagai bahan konsumtif dan refensi untuk melakukan suatu tindakan ulang untuk kebutuhan status sosial mereka.

## **B. Saran**

1. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan pada penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut kepada peneliti selanjutnya terkait fenomena hiperealitas yang terjadi serta budaya simulakra yang kerap dilakukan oleh masing-masing pengguna Instagram.
2. Diharapkan kepada para pengguna Instagram terkhusus bagi rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial, terkhusus penggunaan media sosial Instagram.

Serta peneliti menyarankan untuk membuat konten-konten menarik dan memiliki dampak yang baik pula untuk para pengguna Instagram yang lain, serta dapat lebih bermanfaat dari apa yang dikonsumsi oleh para pengguna Instagram.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

- Adinda, Sakinah dan Edriana Pangestuti, *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Berkunjung Followers ke Suatu Destinasi*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 72, No. 1 (2019).
- Aprilia, Nabila. 2015. *Instagam Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mengenai Pengguna Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas)*. Bandung: Unpas.
- Arifin, Sarah. 2018. *Representasi Hiperrealitas pada Budaya Konsumerisme*. Yogyakarta: Jur. Seni Murni FSR ISI Yk.
- Arikunto, Suharni. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Arsita, Adya. *Simulakra Baudrillard dalam Multidimensi Posmodernisme*, Jurnal Rekam. Vol. 13, No 02, 2017.
- Ayu Kartika Maharani, Ida. *Masyarakat dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Realitas Perubahan Sosial di Era Postmodern*. Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya, vol. 14. No. 2, 2019.
- Azlina, Annisa. *Pengaruh Aktivitas Terhadap Instagram Terhadap Sikap Mahasiswi Pengguna Instagram di Bandung (Studi Pada Instagram Fashion Blogger Sonia Eryka*, Jurnal e-Proceeding of Management, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Azwar, Muhammad. *Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas*, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Lhizanah al-Hikmah, Vol. 2, No. 1, 2014.
- B. Sutopo, H.2002. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Baudrillard, Jean. 2018. *Simulakra and simulations*. tt; tp.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Peneltian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Difika, Fifit. *Dakwah Melalui Instagram*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/31> (31 Januari 2022).
- Dwi Astuti, Yanti. *Simulasi Realitas Sosial Melalui New Media Studi Pada Mahasiswa Yogyakarta Pengguna Smartphone*, Jurnal Pekomnas, vol. 2, no. 1, 2017.
- Dwi Atmoko, Bambang. *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita. 2012
- Enterprice, Jubilee. *Instagram Untuk Fotografi Digital & Bisnis Kreatif*. Bandung: Publising House. 2016
- Fachrul Nurhadi, Zikri. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana.
- Fitria, Herlinda. *Hiperrealitas dalam Sosial Media*, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 45, no. 02, 2015.

- Ghazali, Miliza. 2016. *Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*. Jakarta: Publishing House.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Irawan, Prasatya. 2016. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Setiawan Pers.
- Katsir Ad-Dimsyaqy, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir P7*, h. 17. <https://quranhadits.com> (30 Januari 2022).
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Quran & Terjemahnya*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.
- Mahendra, Bimo. *Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram*, Jurnal Komunikasi, Vol. 16, No.01, 2017.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyono Santoso, Widjajanti. 2016. *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Oktaviani, Dewi. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro*, Skripsi IAIN Metro, 2019. <https://repository.metrouniv.ac.id> (30 Januari 2022).
- Putra Aldino, Arjuna. *Simulakra dalam Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf> (10 Agustus 2021).
- Putra Rajaguk guk, Tri dan Kunto Sofianto, *Simulakra Hiperrealitas dan Reproduksi Tanda Gim Pubg*, Jurnal Metahumaniora, vol. 10, no. 1.
- Rosaline Ray Makin, Cristoforo. *Bentuk-Bentuk Simulakrum dan Hiperrealitas dalam Novel Ritual Gunung Kemukus Karya F Rahadi Perspektif Jean Baudrillard*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. <http://repository.usd.ac.id> (10 Agustus 2021).
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019
- Salbino, Sherief. *Buku Pintar Gadget Android Untuk Pemula*. Jakarta: Kunci Komunikasi, 2015.
- Setiawan, Johan dan Ajat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat, vol. 28, no. 1, 2018.
- Sugeng Cahyono, Anang. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Vol. 1, No. 9 (2016). <https://journal.unita.ac.id> (30 Januari 2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2011

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. 2017
- Suryaman, Maman, dkk. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2015
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta, Prenada Media Group. 2013
- Syamsul M Romli, Asep. *Jurnalistik Praktisi*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Tholchah Hasan, Muhammad, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Cet; III. Surabaya: Visipress Media. 2009
- Yusuf Lubis, Akhyar. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016
- Yusuf, Akhmad. *Hiperrealitas Simulakra Media Sosial, Studi Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagam*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> (30 Januari 2022).



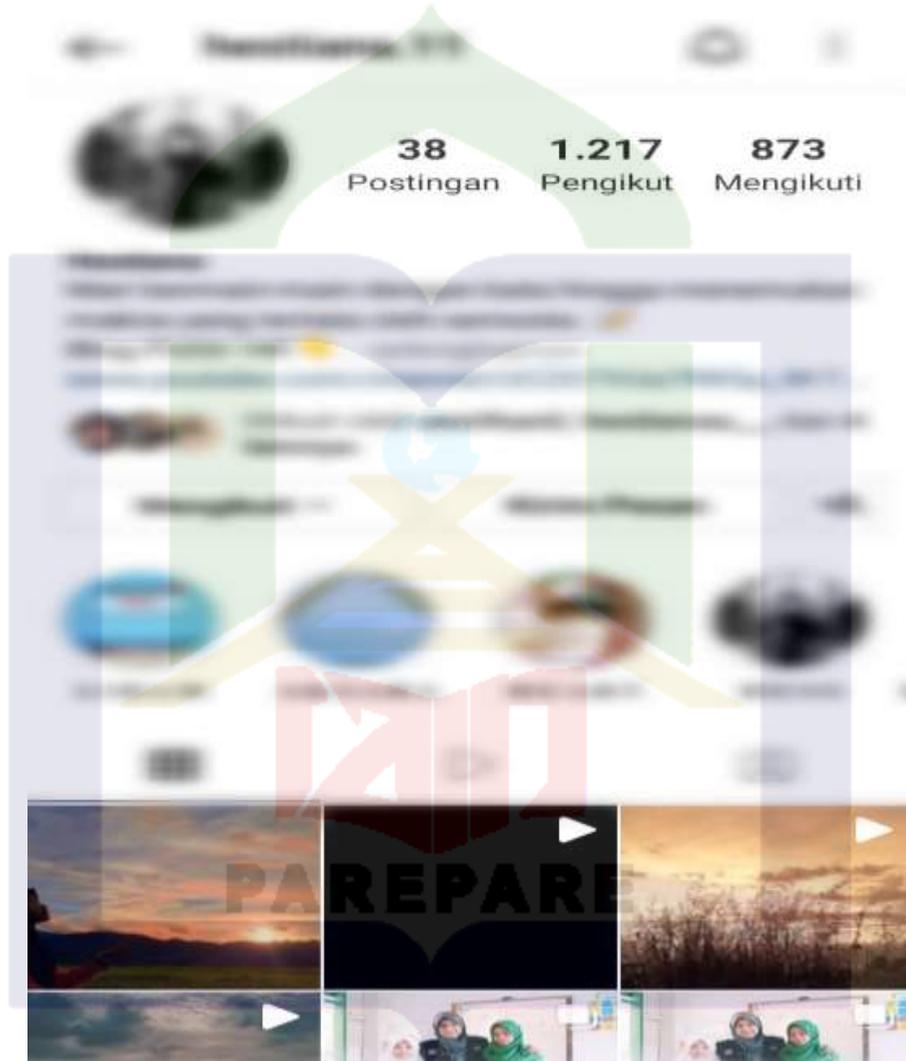


## Pedoman Wawancara

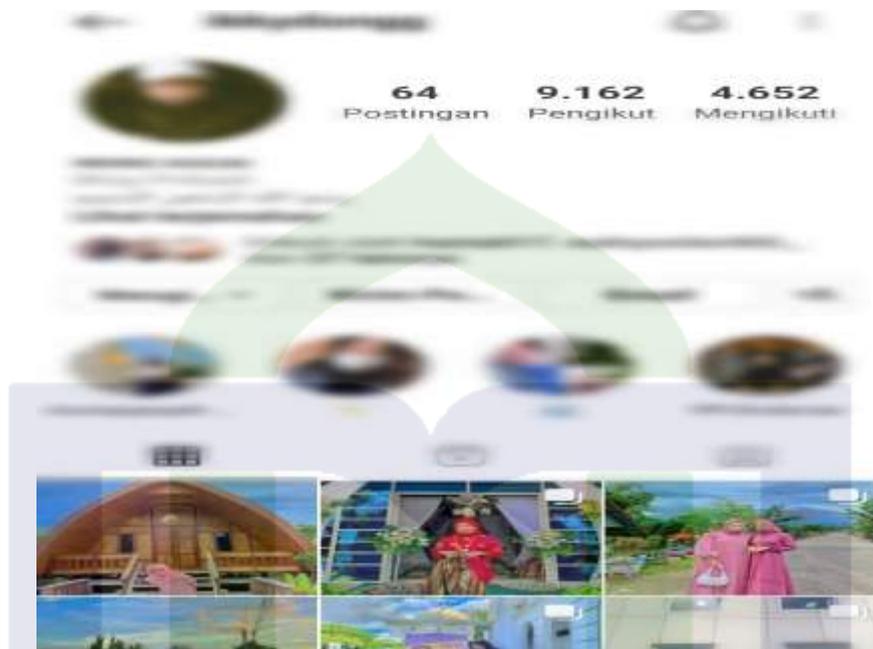
1. Bagaimana awal mula anda memakai Instagram?
2. Apa yang melatar belakangi anda dalam menggunakan Instagram?
3. Bagaimana perilaku anda dalam menggunakan Instagram?
4. Bagaimana minat anda terhadap kegiatan memviralkan postingan?
5. Bagaimana minat anda terhadap tren-tren dalam Instagram?
6. Bagaimana proses yang anda lakukan dalam mengupload postingan di Instagram?
7. Bagaimana gambaran postingan yang anda upload?
8. Bagaimana harapan anda terhadap postingan anda?
9. Apa saja yang anda pertimbangkan dalam mengupload postingan di Instagram ?
10. Apakah anda merasa memalsukan atau melebih-lebihkan konten anda di Instagram?
11. Apa yang membuat anda lebih tertarik di Instagram di bandingkan medsos lain ?
12. Apa saja faktor yang mempengaruhi hiperrealitas anda ?
13. Apa pentingnya *followers* bagi anda?
14. Apa pentingnya *engagements (like, commend, viewers)* bagi anda?

## Data Informan

### Informan HS



**Informan RS**



**Informan SS**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91109 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 1403/In.39.7/PP.00.9/06/2021

Parepare, 21 Juni 2021

Lamp : -

Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth.  
Walikota Parepare  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: SITI NURHALIZAH HD
Tempat/Tgl. Lahir	: Parepare, 24 Desember 1998
NIM	: 16.3100.088
Semester	: X
Alamat	: Benteng 2 Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **Kota Parepare** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"HIPERREALITAS SIMULAKRA PENGGUNA INSTAGRAM MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juni 2021 S/d Juli 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



*Dr. H. Abd. Halim K., M.A*  
NIP. 19590624 199803 1 001



SRN IP0000408

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id*

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 410/IP/DPM-PTSP/6/2021**

Dasar :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA  
 NAMA : **SITI NURHALIZAH HD**  
 UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
 Jurusan : **KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**  
 ALAMAT : **BENTENG II, KEC. PATAMPANUA, KAB. PINRANG**  
 LUNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **HIPERREALITAS SIMULAKRA PENGGUNA INSTAGRAM MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **23 Juni 2021 s.d 23 Juli 2021**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
 Pada Tanggal : **24 Juni 2021**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE**



**HJ. ANDI RUSIA, SH.MH**  
 Pangkat : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**  
 NIP : **19620915 198101 2 001**

**Biaya : Rp. 0.00**

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **SSeE**
- Dokumen ini dapat divalidasi keasliannya dengan terdaftar di database (DPMPTSP Kota Parepare) (scan QRCode)







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B-500 /In.39.7/PP.00.9./02/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

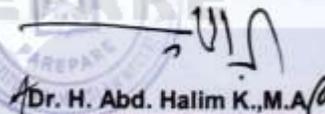
NAMA : Dr. H. Abd. Halim K.,M.A  
NIP : 19590624 199803 1 001  
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SITI NURHALIZAH HD  
NIM/Fakultas : 16.3100.088 /Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare  
Judul : HIPERREALITAS SIMULAKRA PENGGUNA  
INSTAGRAM MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN DAKWAH

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare . Terhitung mulai tanggal 23 Juni 2021 s.d 23 Juli 2021 .

Parepare, 4 Februari 2022  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. H. Abd. Halim K.,M.A

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Hestiana  
Umur : 21  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Siti Nurhalizah Hd untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul "Hiperealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Agustus ..... 2021

Yang bersangkutan

(.....  
  
.....)

IAIN  
PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : St. Subaedah  
Umur : 22  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Siti Nurhalizah Hd untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul “Hiperealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Agustus ..... 2021

Yang bersangkutan

(*St. Subaedah*)

**IAIN**  
**PAREPARE**

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Reski Aulia  
Umur : 23  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Siti Nurhalizah Hd untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul “Hiperealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Agustus 2021

Yang bersangkutan

(*Reski Aulia*)

IAIN  
PAREPARE

**Dokumentasi**



## BIOGRAFI PENULIS



Siti Nurhalizah Hd nama panggilan Lisa. Lahir di Parepare, 24 Desember 1998 . Anak tunggal yang lahir dari pasangan bapak Hanafi Daud dan Ibu Harmiati. Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SDN 118 Patampanua dan Lulus tahun 2010, SMPN 2 Patampanua dan lulus tahun 2013, dan SMAN 5 Pinrang dan lulus tahun 2016. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Parepare dan memilih program studi Komunikasi Penyiaran Islam dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “Hiperalitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.”

